

**SELF ACCEPTANCE SANTRI RESISTENSI DI  
PONDOK PESANTREN AL IMAN PUTRI BABADAN  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Sukma Dwi Wahyuni**

**NIM . 303180069**

**Dosen Pembimbing:**

**Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.**

**NIP. 198911302019031013**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2023**

**SELF ACCEPTANCE SANTRI RESISTENSI DI  
PONDOK PESANTREN AL IMAN PUTRI BABADAN  
PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)  
pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Oleh:

**Sukma Dwi Wahyuni**

**NIM. 303180069**

Pembimbing:

**Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.**

**NIP. 198911302019031013**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2023**

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukma Dwi Wahyuni

NIM : 303180069

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul "*Self Acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo" benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya. Semua sumber yang saya gunakan pada penelitian ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 20 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan,



**Sukma Dwi Wahyuni**

NIM. 303180069

#### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatoh.*

Setelah secara cermat kami baca dan teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai dengan petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saulati:


Nama : Sukma Dwi Wahyuni  
Nim : 303180069  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : *Self Acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami mengharap atas persetujuan munaqosahnya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatoh*

Pembimbing

  
**Fendi Krisna Rusfiana, M.Psi.**  
NIP. 198911302019031013

**LEMBAR PERSETUJUAN (Nota Dinas)**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sukma Dwi Wahyuni

Nim : 303180069

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : *Self Acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Bahadan

Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 29 Juni 2023

Mengetahui,  
Kajur

Menyetujui,  
Pembimbing



Muhammad Mardin, M.Ag.  
NIP. 197604122005011001



Fendi Krisna Budiana, M.Psi.  
NIP. 198911302019031013



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ,ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

NAMA : Sakma Dwi Walayuni  
NIM : 303180069  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : *Self Acceptance* Santri Resistensi di Pondok Pesantren Al Inan Putri Babadan Ponorogo

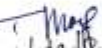
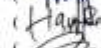

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Mustaqsyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Maret 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 20 Juni 2023

Tim Penguji :

- |                 |                                     |   |
|-----------------|-------------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Irfan Riyadi, M.Ag            | (  )  |
| 2. Penguji I    | : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. | (  ) |
| 3. Penguji II   | : Fendi Krista Rusdiana, M.Psi      | (  ) |

Ponorogo, 20 Juni 2023  
Mengesahkan  
Dekan,



**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP. 19680616199803100

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukma Dwi Wahyuni

NIM : 303180069

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Self Acceptance santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri  
Babudan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses iainponorogo.ac.id. Adapun isi dan keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan,



**Sukma Dwi Wahyuni**

NIM. 303180069

## **MOTTO**

*Saat kamu mulai menerapkan self acceptance,  
maka kamu akan menyayangi diri sendiri.*

*- Christie Inge -*





## ABSTRAK

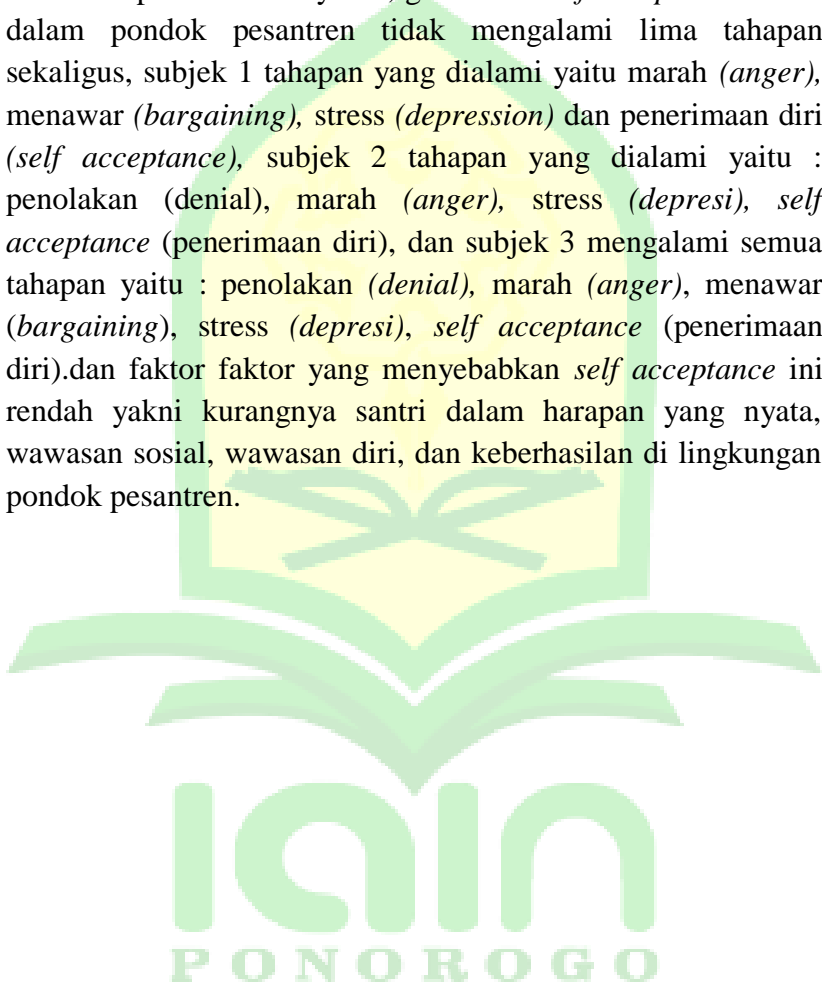
**Wahyuni, Sukma Dwi. 2023.** *Self Acceptance Santri di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.

**Kata Kunci:** *Self Acceptance*, Santri Resistensi dan Pesantren

*Self acceptance* adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. *Self acceptance* mempunyai peranan penting karena dapat membantu seseorang berinteraksi dengan orang lain, individu tanpa adanya *self acceptance* akan kesulitan untuk menerima orang lain, yang akan juga berdampak pada perkembangannya. Kepribadian yang sehat akan memperlihatkan sikap menerima kepada diri, baik dari segi kekurangan maupun kelebihan. Dengan *self acceptance* yang baik seseorang akan selalu bersikap positif pada dirinya, mengakui dan menerima setiap aspek yang ada pada dirinya dan berfikir positif dalam kehidupan. Di dalam lingkungan pondok pesantren *Self acceptance* adalah faktor penting untuk mencapai ketenangan dalam hidup. Namun dilapangan masih ditemukan santri dengan *self acceptance* yang rendah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Gambaran *self acceptance* santri di pondok pesantren? Apa faktor faktor yang menyebabkan *self acceptance* santri rendah?

Upaya Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, dengan memaparkan dan menggambarkan apa adanya permasalahan yang diteliti. Untuk hasil dari penelitian ini yakni, gambaran *self acceptance* santri dalam pondok pesantren tidak mengalami lima tahapan sekaligus, subjek 1 tahapan yang dialami yaitu marah (*anger*), menawar (*bargaining*), stress (*depression*) dan penerimaan diri (*self acceptance*), subjek 2 tahapan yang dialami yaitu : penolakan (*denial*), marah (*anger*), stress (*depresi*), *self acceptance* (penerimaan diri), dan subjek 3 mengalami semua tahapan yaitu : penolakan (*denial*), marah (*anger*), menawar (*bargaining*), stress (*depresi*), *self acceptance* (penerimaan diri).dan faktor faktor yang menyebabkan *self acceptance* ini rendah yakni kurangnya santri dalam harapan yang nyata, wawasan sosial, wawasan diri, dan keberhasilan di lingkungan pondok pesantren.



## PERSEMBAHAN

Terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Bapak Wahyudin (Alm) dan Ibu Suminem, Ayahku, walaupun saat ini ragamu sudah tidak lagi bersamaku tapi aku yakin disana Engkau bisa melihat putrimu ini bisa ada di titik sekarang. Dan tanpa doa Ibu pun saya mungkin belum bisa ada di titik sekarang.
2. Mbak Mega Wahyu Anandari, kakak perempuanku sekaligus sosok Ayah dalam hidupku yang tidak pernah berhenti memberiku semangat, nasehat, dorongan hingga aku bisa terus melangkah maju menatap kedepan tanpa rasa lelah dan menyerah.
3. Sahabatku Wulan, Matsna, Galuh, Nadia, Iffatul, Dinda, Fitri, dan Azmi. Semoga segala rasa yang manis maupun pahit yang telah berhasil kita lewati selama ini lekas dimudahkan, dilancarkan, dan senantiasa sukses memijaki fase-fase musim selanjutnya.
4. Informan dalam penelitian ini, atas kesediaannya untuk memberikan banyak informasi kepada saya semoga diberikan banyak keberkahan, dan sukses dalam memijaki cita-cita kedepannya.

Semoga karya yang sederhana ini mampu memberi kebanggaan terhadap kalian yang sudah bersedia mengenalku tanpa terbesit rasa lelah untuk memberi wejangan, semangat, perhatian, dan pengajaran. Jazakumullah Khairan Katsiraan.

P O N O R O G O

## KATA PENGANTAR

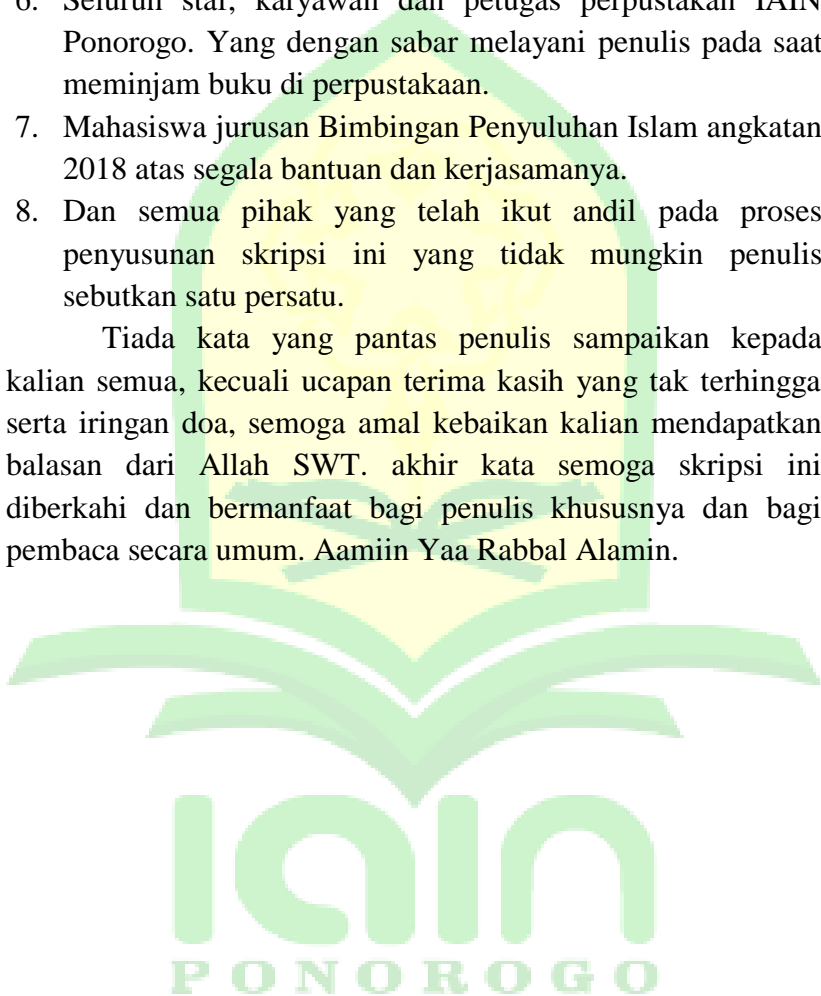
Dengan mengucap Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya yang selalu dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tiada halangan suatu apapun.

Penulis ucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Yang sudi membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktunya kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah yang telah membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Muhamad Nurdin, M.Ag. Selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi. Selaku dosen pembimbing yang sudah berkenan dengan sabar untuk membimbing, mengarahkan, menyumbangkan ilmunya, dan selalu memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap civitas akademik IAIN Ponorogo yang telah memberikan pelayanan, memberikan ilmu, bantuan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf, karyawan dan petugas perpustakaan IAIN Ponorogo. Yang dengan sabar melayani penulis pada saat meminjam buku di perpustakaan.
7. Mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2018 atas segala bantuan dan kerjasamanya.
8. Dan semua pihak yang telah ikut andil pada proses penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kepada kalian semua, kecuali ucapan terima kasih yang tak terhingga serta iringan doa, semoga amal kebaikan kalian mendapatkan balasan dari Allah SWT. akhir kata semoga skripsi ini diberkahi dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca secara umum. Aamiin Yaa Rabbal Alamin.

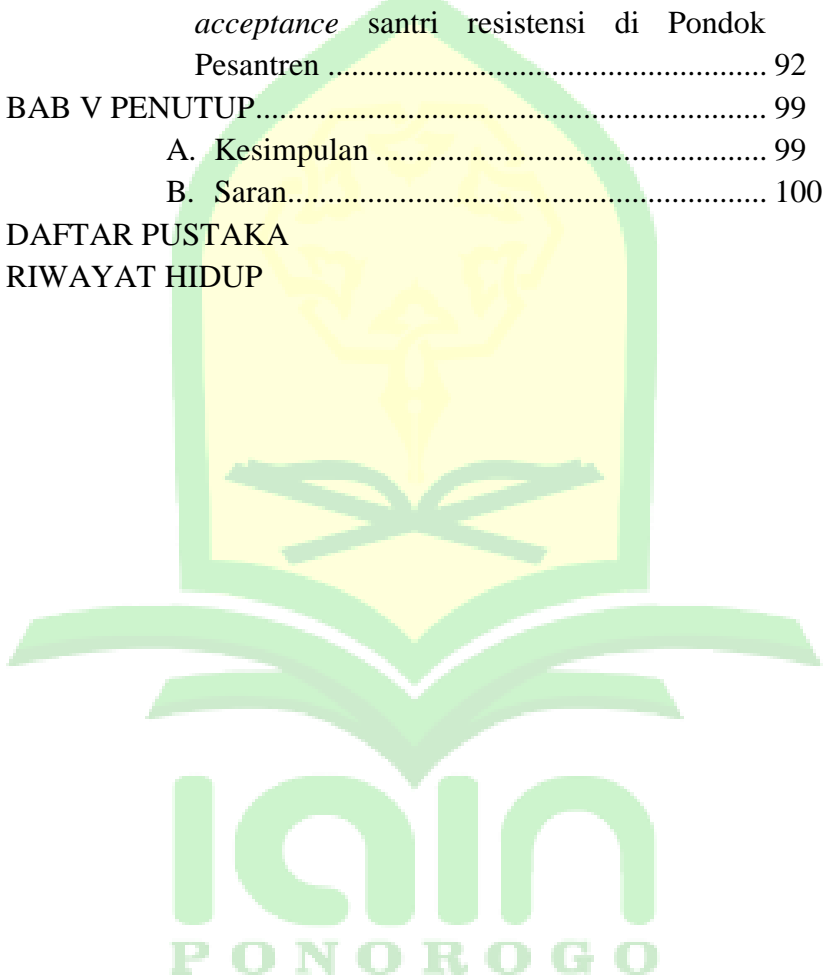


## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
KEASLIAN TULISAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PENGESAHAN.....	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. <i>Self Acceptance</i> .....	17
1. Pengertian <i>Self Acceptance</i> .....	17
2. Ciri-Ciri Individu dalam <i>Self</i> <i>Acceptance</i> .....	20
3. Tahapan <i>Self Acceptance</i> .....	23

4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Acceptance</i> .....	24
B. Santri Resistensi .....	27
C. Pesantren.....	32
BAB III PAPARAN DATA.....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Iman Putri .....	38
2. Letak Geografis dan Profil Pondok Pesantren Al Iman Putri .....	41
3. Visi, Misi Pondok Pesantren Al Iman ...	42
4. Keadaan Pondok Pesantren dan Pengurus .....	43
5. Keadaan Santri .....	43
6. Sarana dan Prasarana.....	44
7. Tata Tertib Pondok Pesantren Al Iman .	44
8. Kegiatan Santri di Pondok Al Iman .....	46
B. Deskripsi Data Khusus.....	48
1. Gambaran <i>Self Acceptance</i> Santri di Pondok Pesantren Al Iman .....	48
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self             Acceptance</i> Santri Resistensi di Pondok Pesantren .....	66
3. Bagaimana Upaya mengatasi <i>self             acceptance</i> santri resistensi .....	73
BAB IV PEMBAHASAN.....	79
A. Gambaran <i>Self Acceptance</i> Santri di Pondok Pesantren.....	79

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Acceptance</i> Santri Resistensi di Pondok Pesantren.....	86
C. Bagaimana Upaya mengatasi <i>self acceptance</i> santri resistensi di Pondok Pesantren .....	92
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia hidup untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan, walaupun tidak semua orang mampu untuk mencapai keinginannya. Rintangan dan hambatan kerap terjadi dalam kehidupan yang melahirkan perasaan gelisah dan tidak nyaman dalam prosesnya. Meski seperti itu, semua orang mampu untuk menjalani kehidupan dengan baik meski dengan banyaknya rintangan asalkan mau belajar dan siap untuk menerima realita. Kata menerima terdengar mudah untuk diucapkan namun tidak semua orang bisa menerima bahkan menerima untuk hal yang paling dekat yaitu menerima dirinya sendiri.

Kepribadian yang sehat akan menunjukkan sikap menerima kepada diri, baik dari segi kekurangan maupun kelebihanannya. Dengan *self acceptance* yang baik seseorang akan selalu bersikap positif pada dirinya, mengakui dan menerima segala aspek yang ada pada dirinya dan selalu berpikir positif dalam kehidupan. *Self acceptance* atau penerimaan diri merupakan salah satu faktor terpenting untuk mencapai kebahagiaan, sebab salah satu kunci bahagia adalah menerima. Artinya penerimaan diri juga berlaku dalam penerimaan sosial, dimana diri harus bisa menerima akan lingkungan sekitar. Sebab manusia yang baik adalah manusia yang bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. Tanpa adanya *self acceptance* individu akan mengalami kesulitan dalam

hidup, sebab akan cenderung mengalami kemunduran dalam hidup bahkan tidak ada kemajuan sama sekali, sebab yang ada pada dirinya sendiri saja tidak ia terima. Oleh karena itu, *self acceptance* sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup untuk menerima orang lain seseorang perlu terlebih dahulu menerima dirinya sendiri.

Dalam pembentukan kepribadian remaja perlu memahami tentang apa itu penerimaan diri, dimana penerimaan diri ini berperan penting dalam membantu proses aktualisasi. Dalam proses tersebut remaja memerlukan bimbingan agar mereka memiliki pemahaman tentang diri, lingkungan dan juga pengalaman. Individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, dan akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, serta tidak bahagia.

*Self acceptance* menjadikan individu mengerti dan memahami akan dirinya, tahu bagaimana kekurangan dan kelebihan, dan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya, tidak membanding bandingkan dengan kelebihan yang ada pada orang lain. Dengan membanding bandingkan inilah yang akan membuat kita menjadi orang yang tidak bisa menerima apa yang ada, cenderung tidak percaya diri bahkan menjadi individu yang tidak bisa berdamai dengan diri sendiri.

Di zaman modern saat ini, pengetahuan tentang agama berperan penting khususnya dalam bidang pendidikan. Pondok pesantren merupakan lembaga

pendidikan tradisional Islam yang ada sejak zaman dulu untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Di pondok pesantren seorang dilatih untuk bisa menghargai orang lain, hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, serta tempat untuk menjadi orang yang selalu bisa menolong orang lain, bukan hanya orang yang hanya bisa meminta tolong.

Pondok pesantren tidak akan pernah terkikis meskipun hadir dalam berbagai situasi dan kondisi serta dalam keadaan yang sangat sederhana dan mempunyai karakteristik yang beragam. Pondok pesantren Al Iman Bababan tergolong kedalam pondok pesantren modern, yaitu dengan memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas ) dan kurikulum terpadu diadopsi kemudian disesuaikan dengan pendidikan agama serta pendidikan umum. Meski sama sama diajarkan kedua bidang ilmu ini namun dengan proporsu pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren modern dinamakan sistem Mu'allimin.<sup>1</sup>

Kehidupan pondok pesantren dengan banyaknya kegiatan serta interkasi dengan berbagai macam karakter. Ini terkait dengan perkembangan dalam pembentukan kepribadian santri termasuk dalam penerimaan diri atau *self acceptance*. *Self acceptance* berpengaruh terhadap pertahanan santri dalam kehidupan di pondok pesantren. Pondok pesantren Al Iman mempunyai konsep pengajaran

---

<sup>1</sup> Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Desember 2015* 1 (n.d.): 60–65.

ala Gontor, dimana santri di didik untuk bisa berbahasa Arab dan bahasa Inggris, Muhadoroh, serta kegiatan seperti berlatih menjadi Event Organizer dan masih banyak kegiatan ekstrak yang lain. Dari berbagai kegiatan tersebut mengharuskan santri memiliki kemampuan dan pertahanan diri dimana pertahanan ini harus diimbangi dengan penerimaan diri. Penerimaan diri ini adalah sebuah sikap yang didasarkan pada pujian yang relatif objektif mengenai kemampuan dan nilai diri berdasarkan kemampuannya dan mengakui secara realistis kelemahannya namun tetap memiliki rasa puas terhadap kemampuan dan juga kelemahannya, sehingga menjadikannya individu yang bersyukur dan pantang menyerah.

*Self acceptance* atau penerimaan diri bisa mempengaruhi beberapa hal pada kehidupan santri, seperti kedisiplinan, mampu menjalankan tugas dengan baik dan kemampuan bersosial. Sebab penerimaan diri merupakan faktor yang sangat penting, baik penerimaan dirinya maupun penerimaan sosial guna mencapai ketenangan serta kebahagiaan dalam hidup.

Dalam eksistensi dan kemajuan Pondok pesantren Al Iman saat ini tidak terlepas dari kedisiplinan yang terus dijaga, dipelihara, dilestarikan dan dijalankan orang-orang di dalamnya. Tetapi dalam kenyataannya masih adanya pelanggaran pada jadwal ketat dan banyaknya aturan santriwati tidak menuai hasil yang diharapkan. Dicontohkan, masih adanya santri yang melakukan pelanggaran dari disiplin di pondok pesantren. Beberapa

pelanggaran yang dijumpai peneliti di lapangan yaitu tidak shalat berjamaah di masjid, berbicara menggunakan bahasa Indonesia, keluar pondok tanpa izin, meminjam barang tanpa izin, dan membawa barang yang dilarang.

Setelah dilakukannya observasi terhadap santri berinisial AS yang telah melakukan pelanggaran karena disiplin, Ia kerap terlihat seperti sering menyendiri, menjauhi hubungan dengan teman-teman yang lain dan berada pada barisan paling belakang setiap kali pelaksanaan sekolah. Santri tidak terlihat begitu akrab dengan teman-temannya seperti santri yang lain meski ia memiliki beberapa teman yang terlihat akrab, serta sulit berinteraksi dengan individu lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menarik lebih lanjut pada level penelitian yang lebih jauh dengan fokus permasalahan pada **“Self Acceptance Santri Resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan, Ponorogo”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri?
3. Bagaimana upaya mengatasi *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran *Self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan, Ponorogo.

2. Untuk menganalisis apa saja faktor faktor yang mempengaruhi *Self acceptance* santri resistensi yang rendah di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan, Ponorogo
3. Untuk menganalisis bagaimana mengatasi *Self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan, Ponorogo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Teoritis:

1. Sebagai bahan pengajaran bagi instansi maupun akademis, khususnya untuk jurusan BPI
2. Bahan referensi untuk perpustakaan IAIN Ponorogo
3. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan *self acceptance* santri resistensi terhadap lingkungan pondok pesantren. Sehingga dapat dijadikan rujukan di masa mendatang.

##### 2. Praktis

1. Diharapkan mau menjadi rujukan bagi masyarakat sebagai bahan informasi, sehingga dapat meminimalisir rendahnya *self acceptance*.
2. Mampu menambah informasi bagi psikolog, psikiater, dosen, mahasiswa, dan masyarakat luas tentang pentingnya mengelola *self acceptance* kearah yang lebih baik.
3. Sebagai sarana untuk meningkatkan tulisan tentang *self acceptance* santri resistensi terhadap

lingkungan pondok pesantren dan dapat juga untuk memberi hal positif untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **E. Telaah Pustaka**

Pertama Jurnal dari saudara Tasya Firly Febriana dan Diana Rahmasari yang berjudul “ Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying” Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) 2021. Jurnal tersebut membahas mengenai perlakuan bullying yang diterima, dampak bullying, tahapan penerimaan diri, dan aspek penerimaan diri pada korban Bullying.<sup>2</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama sama berfokus pada masalah penerimaan diri dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu mengenai subjek penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian dan hasil penelitian.

Kedua, jurnal dari Dona Dyah Kusumawardhani dan Michiko Mamesah yang berjudul “ Gambaran penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orangtua” Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta 2020. Jurnal ini membahas gambaran penerimaan diri remaja yang mengalami perceraian orang tua.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Tasya Firly Febriana and Diana Rahmasari, “Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying,” 2021 8 (n.d.).

<sup>3</sup> Dona Dyah Kusumawardhani and Michiko Mamesah, “Gambaran Penerimaan Diri Siswa Yang Mengalami Perceraian Orangtua,” 2020 2 (n.d.).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama sama berfokus pada gambaran penerimaan diri, dan faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri dan metode penelitian. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu mengenai subjek penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian dan hasil penelitian.

Ketiga, Jurnal dari Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti yang berjudul “ Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia “ Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Jurnal ini membahas bagaimana gambaran penerimaan diri orang yang mengalami skizofrenia residual mekipun tekanan yang mereka hadapi cukup besar.<sup>4</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama sama berfokus pada gambaran penerimaan diri dan faktor faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri dan metode penelitian. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu mengenai subjek penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian dan hasil penelitian.

Dari beberapa penelitian di atas, belum pernah ditemukan sebuah penelitian yang membahas mengenai *self acceptance* santri resistensi di pondok pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo. Dalam hal ini, penelitian

---

<sup>4</sup> Vera Permatasari and Witrin Gamayanti, “Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia,” 2016 3 (n.d.).



yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan yang terdapat pada subjek penelitian, lokasi, tujuan, manfaat, dan metode penelitian. Sedangkan untuk persamaannya yaitu dalam segi fokus permasalahan, yakni mengenai gambaran *self acceptance*.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dijelaskan oleh Handayani, Ratnawati, dan Helmi<sup>5</sup>, penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri (*self acceptance*) ini ditunjukkan oleh pengakuan seorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain, serta mempunyai keeinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri, Penerimaan diri (*self acceptance*) ini mengacu pada kepuasan individu atau kebahagiaan terhadap diri, dan dianggap perlu untuk kesehatan mental.

Calhoun dan Acocella<sup>6</sup> menjelaskan bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana konsep diri yang positif itu, seseorang yang menerima dan memahami

---

<sup>5</sup> Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, and Avin Fadilla Helmi, "EFEKTIFITAS PELATIHAN PENGENALAN DIRI TERHADAP PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI DAN HARGA DIRI," 1998 2 (n.d.): 47–55.

<sup>6</sup> Acocella J. R. and Calhoun J. F, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: IKIP Press: 1990, n.d.).

fakta fakta yang berbeda dengan dirinya. Bahwa penerimaan diri (*Self acceptance*) merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, serta mempunyai kesadaran penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, selain itu dapat pula menghargai orang lain. Serta dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, sedih, cemas, dan lain lain) tanpa mengganggu orang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. dilihat dan di teliti berdasarkan realita yang terjadi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan, Ponorogo

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian digunakan untuk mempermudah lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan, Ponorogo sebagai lokasi penelitian yaitu karena peneliti sendiri tinggal didalam lokasi tersebut, dan karena di lokasi ini belum pernah diadakan penelitian yang sama terutama tentang *self acceptance* santri resistensi di pondok pesantren Al Iman Putri Babadan, Ponorogo .

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pernyataan penelitian yang diajukan, yaitu mengenai:

- 1) Gambaran *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan, Ponorogo
- 2) Faktor faktor yang mempengaruhi *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo
- 3) Upaya Mengatasi *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan, Ponorogo.

#### b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diteliti adalah :

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pokok dari sumber pertamanya.<sup>7</sup> Sumber tersebut dapat berupa dialog atau percakapan dengan guru pembimbing (*musrifah*), *Ospi* (*Organisasi santri di Pondok Pesantren*) di pondok pesantren Al Iman putri Babadan, Ponorogo. Selain itu untuk sebelum melakukan wawancara dilakukan pengambilan *sampel* secara *nonprobability sampling* dengan

---

<sup>7</sup> Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1993, n.d.), 80.

menggunakan purposive sampling yaitu sumber data dengan pertimbangan tertentu.

- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber lain baik berupa buku, artikel, skripsi, jurnal, dan informan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung ke lapangan dengan melihat keseharian santri di dalam pondok pesantren al iman putri Babadan, Ponorogo. Observasi ini dilakukan supaya dapat mengetahui gambaran *self acceptance* santri resistensi di pondok pesantren al iman putri. Dengan adanya observasi ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang diperlukan.

##### b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi struktur (*in depth-interview*). Wawancara lebih mudah dilaksanakan karna lebih terbuka. Wawancara ini ditujukan kepada *musrifah*, *Ospi*, dan santri baru pondok pesantren al iman putri untuk mencari informasi tentang bagaimana *self acceptance* santri resistensi di dalam pondok pesantren Al Iman putri Babadan, Ponorogo.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan proses pengolahan data dan setelah data terkumpul secara keseluruhan, selanjutnya penulis melakukan penafsiran data yang sudah diperoleh melalui tahapan memberikan makna atau arti pada transkrip wawancara lapangan dan juga komentar peneliti.

Dalam pengolahan data ini peneliti menggunakan tahapan observasi dan wawancara.

## 6. Teknik Analisis Data

Adapun langkah langkah analisis data kualitatif menurut Emzir diantaranya:<sup>8</sup>

### a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, serta membandingkan dan menelaah untuk mendapatkan kebenaran dari tiap tiap sumber.

### b. Reduksi Data

Reduksi data memperlihatkan untuk proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemabstrakan, dan perubahan “data mentah” yang terjadi di lapangan tertulis. Dalam reduksi data dapat dilakukan setelah proses observasi dilakukan, karena melalui observasi kita bisa mendapatkan gambaran (data mentah) barulah setelah itu pemfokusan, penyederhanaan dapat

---

<sup>8</sup> Emzir, *Metodologi Kualitatif Analisis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012, n.d.).

dilakukan dengan focus pada rumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis adalah pengambilan kesimpulan, dari awal pengumpulan data, menentukan keabsahan data mulai menentukan “makna” dari sesuatu, mencatat keteraturan dan pola pola, penjelasan. Pada kesimpulan ini yang dapat diambil adalah terkait ruang lingkup *self acceptance* santri lingkungannya yaitu pondok pesantren al iman putri babadan, ponorogo.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Sumber data penting dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan bahkan dokumen (data tambahan). Keabsahan data ditentukan dengan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa apa yang berhasil di kumpulkan sesuai dengan realita yang ada dalam latar belakang penelitian dengan diadakannya perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan juga mengadakan bahan *membercheck*.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta 2013, n.d.).

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam gambaran karya tulis ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi lima bab. Dimana dalam setiap bab terdiri dari sub sub yang berkaitan satu sama lain, yaitu:

### Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### Bab II Kajian teori

Dalam bab ini peneliti akan menuliskan landasan teori yang relevan dengan tema penelitian yakni *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo.

### Bab III Paparan Data

Bab ini memaparkan data yang diperoleh saat melakukan penelitian, data yang ditemukan saat ini oleh peneliti yaitu berupa profil Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo.

### Bab IV Pembahasan

Bab ini menganalisis data yang telah didapatkan di bab ketiga, yakni menganalisis tentang gambaran *self acceptance* santri resistensi di dalam pondok pesantren al iman putri, faktor faktor yang mengaruhi *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo, dan Upaya untuk mengatasi *self acceptance* santri resistensi di pondok pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo.

## Bab V Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran, dalam kesimpulan menyajikan secara ringkas dari hasil keseluruhan penelitian. Sedangkan saran berisi mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak yang bersangkutan agar kedepannya menjadi lebih baik.





## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Self Acceptance*

#### 1. *Pengertian Self Acceptance*

Secara *harfiah*, *self acceptance* terjemahan dari Bahasa Inggris yang artinya penerimaan diri. Seorang ahli psikologi bernama Hurlock menyatakan *self acceptance* merupakan suatu keadaan dimana seorang individu memiliki keyakinan akan karakteristik yang ada dalam dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut.<sup>10</sup> Individu dengan *self acceptance* memiliki penilaian yang realistis tentang potensi yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya untuk keseluruhan. Yang artinya individu ini menerima kelebihan kelebihan dalam dirinya dan tidak mencela kekurangan-kekurangan dalam dirinya.

*Self acceptance* yang dimiliki individu ditandai dengan sikap yang positif, keadaan fisik yang baik, psikologi sosial yang terarah dan beberapa pencapaian lain dalam dirinya. Hurlock menyebutkan bahwa *self acceptance* adalah suatu tingkat kemampuan dan kepuasan, keinginan individu untuk hidup dengan semua karakteristik dalam dirinya.<sup>11</sup> Individu yang memiliki *self acceptance* baik dapat

---

<sup>10</sup> Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 434.

<sup>11</sup> Hurlock, 15.

diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak mempunyai kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Pada dasarnya *self acceptance* sikap yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan keterbatasan diri. Dalam hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran ini akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat, mereka yang mampu beradaptasi dengan baik, kemampuan mereka yang berfungsi secara efisien dalam bermasyarakat sehingga mereka berada dalam keadaan damai bersama orang lain serta diri mereka sendiri.

Hurlock menyatakan bahwa seseorang dengan kepribadian sehat yaitu pribadi yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri melalui perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat dilingkungannya serta kebutuhan dirinya sendiri.<sup>12</sup> Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa kepribadian yang sehat menggambarkan individu yang dapat melakukan

---

<sup>12</sup> Elisabeth B Hurlock, *Personality Development* (Amerika: McGraw-Hill, 1974), 20.

interaksi dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunia disekitarnya. Kepribadian yang sehat dikatakan berhasil apabila individu mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya dan mengatasi setiap ketegangan dalam memenuhi kebutuhan.

Untuk membangun kepribadian yang sehat maka perlu adanya keoptimalan fungsi akal kalbu dalam mengelola jasad dan naluri untuk mencapai tujuan hidup. Yang memiliki empat aspek penting yaitu kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab. Kepribadian yang sehat sangat penting dalam membangun hubungan sehat santri didalam asrama. Santri dengan kepribadian sehat akan berusaha mematuhi tata tertib dan peraturan peraturan asrama, dengan demikian tingkah laku yang dimunculkan akan baik.

Setiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda beda, hal ini karena perbedaan sudut pandang dan perbedaan karakter dari setiap individu tersebut. Keberhasilan seseorang dalam proses kepribadian terletak pada kemampuan individu untuk memahami sudut pandang terhadap lingkungan. Perbedaan sudut pandang antara individu dengan lingkungan menimbulkan gangguan dalam kepribadian yang sehat, agar tercapai kepribadian yang baik maka individu harus mampu memberi dan menerima secara terbuka.

*Self acceptance* berhubungan erat dengan kepribadian yang sehat, yang positif, dimana dalam

hal ini, individu menerima dan memahami fakta fakta yang begitu berbeda dengan dirinya. Individu yang menerima dirinya mempunyai penilaian yang realistis terhadap sumber daya yang dimiliki dirinya yang kemudian akan di kombinasi dengan penghargaan atas dirinya sendiri. *Self acceptance* dapat membangun kepribadian yang baik maka perlu aspek aspek kepribadian yang sehat.

Individu yang mempunyai kematangan emosional yang bagus, maka ia tidak akan menunjukkan ketegangan emosional saat menghadapi konflik, individu yang matang dalam hal intelektualnya, maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan baik karena ia mampu memanfaatkan ilmu dan pengetahuan dalam mengontrol situasi dan kondisi tersebut. Selanjutnya siswa yang matang sosialnya maka akan matang dalam kepribadian dengan lingkungan karena dia mampu melibatkan diri dalam hal positif dalam setiap kerjasama dan interaksi sosial.

## **2. Ciri Ciri Individu dalam *Self Acceptance***

Seseorang yang memiliki *positive self acceptance* dengan memiliki *negative self acceptance* berbeda dalam tingkah lakunya. Seseorang yang dikatakan memiliki *positive self acceptance* dapat dilihat dari perkataan dan perilakunya sehari hari. Biasanya perilaku yang muncul cenderung lebih positif dan senang melakukan kegiatan yang

berhubungan dengan banyak orang, sehingga hal ini akan berdampak positif terhadap kematangan dirinya.

Menurut Hurlock seorang tokoh ahli psikologi remaja ciri ciri individu dalam *self acceptance* adalah sebagai berikut<sup>13</sup> :

- a. Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan diri.
- b. Memiliki keyakinan akan standard an prinsip dirinya sendiri.
- c. Memiliki kemampuan untuk melihat secara realistis tanpa harus malu dengan keadaanya.
- d. Mengenali kelebihan kelebihannya dan mampu memanfaatkannya dengan baik.
- e. Mampu melihat kelemahan yang ada pada dirinya sendiri.
- f. Mempunyai rasa tanggung jawab dalam dirinya.
- g. Menerima kemampuan diri sendiri tanpa menyalahkan kondisi yang diluar kendali.
- h. Tidak melihat diri sendiri yang dikuasai oleh rasa marah atau takut.
- i. Memiliki hak untuk setiap keinginan dan harapan yang dimiliki.
- j. Tidak merasa iri dengan harapan yang belum tercapai.

Individu yang memiliki penerimaan diri rendah akan merasa tidak pernah puas dengan dirinya, menyesali apa yang apa yang terjadi di masa lalunya,

---

<sup>13</sup> Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Kelima (Jakarta: Erlangga, 1990).

sulit untuk terbuka, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan pribadinya sehingga tidak ada keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki *self acceptance* tingkat optimal akan bersikap positif terhadap dirinya sendiri, mau menerima kualitas baik dan buruk dirinya, serta memiliki sikap positif terhadap masa lalunya.

Selain ciri-ciri di atas, *self acceptance* juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupannya
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain
- c. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya
- d. Menerima pujian dan celaan secara objektif
- e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan, bahwa *self acceptance* adalah individu yang mempunyai banyak keyakinan dalam dirinya untuk menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang individu, dapat mengenali kelemahan tanpa menyalahkan diri dan tidak merasa malu dengan keadaan diri.

### 3. Tahapan *Self Acceptance*

Menurut kubler ross sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni:<sup>14</sup>

a. Tahap denial (penolakan)

Penolakan biasanya hanyalah pertahanan sementara bagi individu, perasaan ini umumnya diganti dengan kesadaran yang tinggi tentang saat seseorang dihadapkan dengan berbagai hal seperti pertimbangan keuangan, urusan yang belum selesai, dan kekhawatiran mengenai kehidupan anggota keluarga lain nantinya.

b. Tahap Anger (marah)

Setelah berada di tahap kedua ini, individu mengakui bahwa penolakan tidak dapat dilanjutkan. Karena rasa marah, membuat orang sangat sulit untuk peduli. Banyak individu yang melambangkan kemarahan dalam kehidupan dengan tunduk pada kebencian dan kecemburuan.

c. Tahap Bargainning (tawar-menawar)

Tahap ketiga ini melibatkan harapan bahwa entah bagaimana individu dapat menunda sesuatu, pada tahapan ini individu bernegosiasi untuk

---

<sup>14</sup> Elisabeth Kübler-Ross and Ira Byock, *On Death & Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy & Their Own Families*, 50th anniversary edition (New York: Scribner, a division of Simon & Schuster, Inc, 2019), 49.

kehidupan yang lebih panjang dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang di dapatkan. Biasanya, negosiasi ini diperpanjang dengan kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup.

d. Tahap Depression (depresi)

Di tahap keempat ini, individu mulai memahami kepastian, karena hal inilah individu mulai menjadi menjadi lebih banyak diam menolak orang lain, dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang.

e. Tahap Acceptance (penerimaan)

Pada tahap ini individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta, individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.

#### **4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Self Acceptance***

Menurut Hurlock *self acceptance* dipengaruhi beberapa faktor, faktor faktor tersebut diantaranya :<sup>15</sup>

a. Aspirasi yang realistis

Individu harus mampu realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang mustahil. Jika harapan keberhasilan yang di capai adalah harapan yang realistis, maka kemungkinan

---

<sup>15</sup> Elisabeth. B hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*, kelima (jakarta: erlangga, 2003), 25.



untuk mencapai keberhasilan akan muncul dan kepuasan diri terbentuk, dan akan terbentuk self acceptance.

b. Wawasan sosial

Individu yang mempunyai harapan dalam perilaku sosial yang baik, maka harus mampu untuk melihat dirinya seperti pandangan orang lain melihatnya.

c. Keberhasilan

Kegagalan yang sering dialami individu menyebabkan mereka menolak diri mereka sendiri, sementara keberhasilan mendorong tumbuhnya self acceptance. Sehingga untuk mencapai keberhasilan itu, individu harus mengembangkan faktor keberhasilan dirinya dalam mengembangkan potensi yang mereka punya secara optimal.

d. Wawasan diri

Individu yang ingin mempunyai harapan untuk meningkatkan *self acceptance*, harus mampu menilai dirinya secara realistis dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimilikinya. Agar individu dapat mengetahui tentang dirinya, individu harus mempunyai kemampuan *self-knowledge* untuk mengetahui tentang kelemahan-kelemahan pada dirinya, serta menemukan potensi yang diberikan Tuhan.

e. Tidak ada tekanan emosional yang kuat

Tekanan yang kuat dan terus menerus, seperti yang ditemukan ditempat kerja atau lingkungan rumah yang buruk, dapat menyebabkan gangguan yang serius yang dapat membuat individu tidak mampu mengontrol hambatan-hambatan yang tengah dialaminya. Sehingga perilaku idividu dianggap menyimpang kemudian orang lain akan menjauhinya. Gangguan emosi sekecil apapun dapat mengganggu keseimbangan mental individu, sehingga dengan tidak adanya tekanan emosisonal mampu membuat individu melakukan hal terbaik dan berpikiran luas tentang dirinya.

f. Tingkah laku sosial yang mendukung

Peranan lingkungan sosial terhadap individu mampu membentuk tingkah laku individu. Individu yang mengalami lingkungan sosial yang mendukung akan mampu menerima dirinya dengan baik.

g. Pendidikan yang baik pada masa anak anak

Masa kanak kanak merupakan pusat dari konsep diri yang menentukan jenis penyesuaian diri yang akan dilakukan, individu telah melakukan berbagai macam penyesuaian yang dapat mengubahnya secara radikan akan membuat hidupnya semakin baik.

h. Tidak ada hambatan dari lingkungan

Sikap tidak suka dengan diri sendiri dipengaruhi oleh pemberian kata-kata yang buruk

yang berkembang di masyarakat terhadap individu. Apabila hal ini di musnahkan, individu akan mampu mencapai tujuannya yang kemudian individu akan merasa puas dan muncul penerimaan terhadap dirinya.

i. Konsep diri (cara menilai diri) yang stabil

Individu yang memiliki harapan, akan terbentuk konsep diri positif, memiliki rasa berharga untuk dirinya tidak perlu merasa bahwa dirinya sempurna, dapat memposisikan diri individu secara menguntungkan tidak memposisikan dirinya sebagai korban, dan juga memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri tidak harus dicintai, dihargai, individu yang lain.

j. Identifikasi dengan individu lain yang memiliki penyesuaian diri positif

Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan individu lain yang mempunyai penyesuaian diri positif akan termotivasi untuk mengembangkan tingkah laku yang positif. Perilaku tersebut menandakan penilaian diri positif menunjukkan *self acceptance* yang baik.

## B. Santri Resistensi

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri” sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Menurut Nurcholish Madjid pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang

Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. *Kedua*, menurut Nurcholish pendapat ini mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" yang artinya seseorang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>16</sup>

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa yang dididik dan menjadi pengikut dan melanjutkan perjuangan ulama yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'minin untuk iqomatuddin, sebagaimana disebutkan dalam Al Quran surat At Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka

---

<sup>16</sup> Nurcholish Majid, *Bilik Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Kesatu (Jakarta Paramadina, 1997), 28.

*telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At Taubah: 122)*

Bagaian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'mini untuk *iqomatuddin*. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya nafar, tho'ifah, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuddin supaya mufaqiqh fiddin. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang tafaquh fiiddin untuk menyebarkan ilmuddin dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing masing. Dengan demikian, sibghah/predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan karena hanya sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena akhlak yang dimiliki berbeda dengan orang biasa disekitarnya. Hal itu berdasarkan ketika saat mereka keluar dari Pesantren, gelar yang dimiliki adalah santri dan santri itu mempunyai akhlak dan kepribadian tersendiri.<sup>17</sup> Penggunaan istilah santri ditujukan kepada mereka yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai Kyai.<sup>18</sup> Para santri belajar ilmu agama kepada kiai dan mereka tinggal didalam pondok pesantren.

Santri adalah siswa yang mendalami ilmu ilmu agama di pesantren baik ketika tinggal di pondok atau pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir

---

<sup>17</sup> Abdul Qadir Jaelani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, 1st ed. (Surabaya : Bina Ilmu 1994, n.d.), 7–8.

<sup>18</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, 1st ed. (Jakarta : Pustaka LP3ES., 1999, n.d.), 97.

membagi dua kelompok sesuai dengan tradisi di pondok pesantren, yaitu :

1. Santri mukim, yaitu santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab untuk membantu mengurus kepentingan pondok pesantren, semakin lama tinggal di pondok, semakin bertambah tanggung jawab yang diberikan. Yang awalnya hanya mengajar santri santri junior, ini akan diberikan tanggung jawab mengajar santri santri yang lebih senior.
2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau malam berada di pondok dan siang pulang ke rumah.<sup>19</sup>

Sedangkan resistensi secara harfiah adalah “ perlawanan atau menentang”. Berasal dari bahas Inggris yaitu resist. Dalam hal ini yang dimaksud adalah semua tindakan yang menolak atau melawan baik itu bersifat formal atau non formal jika menyetujui apa yang sudah berjalan bisa dikatakan resistensi. Istilah resistensi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Dalam Biologi resistensi seperti daya tahan alami tubuh terhadap pengaruh buruk seperti racun dan kuman.

Dalam ilmu Fisika. Resistensi disebut hambatan, artinya kemampuan suatu benda untuk menahan arus listrik, alatnya disebut resistor. Dalam Ilmu Medis. ada yang namanya resistensi antibiotic, artinya kondisi dimana kuman dalam tubuh tidak lagi mempan dalam obat-obatan

---

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia* (Jakarta : Departemen Agama. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992, n.d.).

antibiotic tertentu. Dalam Sosiologi, resistensi adalah suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan atau diam-diam atas kebijakan maupun aktivitas yang dilakukan dalam satu pihak di dalam masyarakat.

Pengertian resistensi adalah suatu keadaan dimana orang tidak siap akan suatu perubahan, mungkin disebabkan karena salah satunya karena sudah merasa nyaman dengan keadaan yang sudah ada.

Michael Armstrong dalam bukunya "Armstrong Handbook Of Human Resource Management Practice" menyebutkan 7 penyebab resistensi<sup>20</sup> :

1. Keterkejutan terhadap sesuatu yang baru, menyebabkan kecurigaan hal tersebut akan mengganggu rutinitas yang sudah akrab dengan mereka.
2. Ancaman terhadap status atau keterampilan
3. Ketidakpastian perubahan mengkhawatirkan karena ketidakpastian mengenai kemungkinan dampak.
4. Ketakutan bersaing keprihatinan tentang kemampuan untuk mengatasi tuntutan baru atau untuk memperoleh keterampilan baru.
5. Ketidaknyamanan perubahan akan membuat hidup lebih sulit.
6. Ancaman bagi hubungan interpersonal apapun yang mengganggu hubungan social adat dan standar kelompok akan ditolak.

---

<sup>20</sup> Michael Armstrong, *A Handbook Of Human Resource Management Practice* (London: 1977, n.d.), 113.

7. Symbol ketakutan perubahan kecil dapat mempengaruhi hal yang mungkin lebih besar, terutama ketika orang tidak yakin tentang seberapa jauh perubahan akan terjadi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi santri resistensi di pondok pesantren, yaitu<sup>21</sup> :

1. Kebiasaan, santri menolak berubah karena perubahan dianggap sebagai sebuah ancaman pada pola perilaku yang telah melekat.
2. Rasa aman, seseorang merasa perubahan akan mengancam rasa keamanan mereka.
3. Faktor faktor ekonomi, dimana santri yang mengalami masalah ekonomi dalam keluarganya, akan mempengaruhi sikap dilingkungannya.
4. Ketakutan berlebihan, dimana rasa takut akan masa depan yang tidak diketahui dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi itu dapat memicu penolakan terhadap perubahan.

### C. Pesantren

Mohammad Mustari mendefinisikan kata pesantren dengan:

*The word “Pesantren” comes from the word “Santri” it self, being added by prefix “pe” and suffix “an” , meaning public house for the Santri (students). In short, Pesantren is a public house or a place for the students of religious learnings.*<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Robbins, Stephen P, and Judge Timothy A, “Perilaku Organisasi” (Jakarta: Salemba Empa: 2008, n.d.), 344.

<sup>22</sup> Mohamad Mustari, “The Roles of the Institution of Pesantren in the Development of Rural Society: A Study in Kabupaten Tasikmalaya, West Java, Indonesia,” n.d., 14.



Yang artinya : “Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” itu sendiri, ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti rumah umum bagi Santri (santri). Singkatnya, Pesantren adalah rumah umum atau tempat para santri belajar agama.”

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, kita harus melihat makna perkataannya. Istilah pondok diambil dari Bahasa Arab Al-Funduq yang artinya : hotel, penginapan.<sup>23</sup> Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, sebagai tempat tinggal. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama islam.<sup>24</sup> Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri untuk belajar agama islam. Menurut Wahid, “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) yang berarti mereka berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.<sup>25</sup>

Pondok pesantren juga memiliki makna substantif sebagai tempat bagi santri untuk memahami dan mendalami ilmu agama, serta mengamalkan ilmu

---

<sup>23</sup> Munawwir Ahmad Warson, Munawwir Zainal Abidin, and Ma'shum Ali, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* ([Surabaya]: Pustaka Progresif, (1984), n.d.), 1154.

<sup>24</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta : Balai Pustaka, 1999, n.d.), 783.

<sup>25</sup> Ziemek Manfred, Siregar B, and Sunjoyo Butche B, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial / Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, n.d., 16.

ilmu tersebut dalam kehidupan sehari hari, sehingga ilmu ilmu agama tersebut mampu menjadi way of life. Pondok pesantren memiliki jiwa dan watak yang jarang sekali ditemukan di lembaga pendidikan yang lain, watak islami yang kuat, watak kemandirian, watak sosial kemasyarakatan, bermusyawarah, watak ikhlas, dan jiwa jiwa perjuangan.

#### 1. Unsur unsur Pondok Pesantren

Unsur unsur pondok pesantren sebagai berikut :

##### a. Pondok

Pondok merupakan ciri khas pesantren dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan Kyai. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan aturan yang berlaku.

##### b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid adalah pusat pendidikan dalam pesantren. Dan berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional.

##### c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Zaman sekarang banyak beberapa pesantren memasukkan kurikulum pembelajaran pengetahuan umum sebaagai salah satu bagian penting dalam pendidikan di pesantren. Namun, pengajaran kitab – kitab klasik tetap diberikan

sebagai salah satu upaya untuk meneruskan tujuan utama pondok pesantren yaitu mendidik calon – calon ulama.<sup>26</sup>

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang harus ada dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pondok pesantren. Sudah seharusnya pertumbuhan pesantren bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.<sup>27</sup>

e. Santri

Istilah santri adalah nama lain dari murid atau siswa. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan gurunya bernama kyai, syekh, ustdz/ustdzh.<sup>28</sup> Santri adalah siswa yang tinggal didalam pondok pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan untuk dirinya menjadikan anak didik Kyai dalam arti sepenuhnya, Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan Kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya.<sup>29</sup> Santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam

---

<sup>26</sup> Sulthon Masydud, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta : Putra Kencana, 2006, n.d.), 89.

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cetakan 10 Agustus 2019 (Jakarta : LP3ES, 2011, n.d.), 18.

<sup>28</sup> Soeleiman Fadeli and Mohammad Subhan, *Antologi NU : Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya : Khalista, 2007, n.d.), 140.

<sup>29</sup> Majid, *Bilik Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, 20.

ilmu di pesantren. Tentu ilmu yang dipelajari adalah ilmu – ilmu agama islam. Tetapi pada perkembangan selanjutnya santri juga memperdalam ilmu-ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pondok pesantren yang telah mengalami modernisasi.<sup>30</sup>

Menurut KBBI kata santri yaitu orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pondok pesantren dan sebagainya.

## 2. Tipe tipe Pondok Pesantren

Secara factual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat yaitu :

### a. Pondok pesantren tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan system halaqah yang di masjid atau surau.

### b. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasik dan meninggalkan system belajar

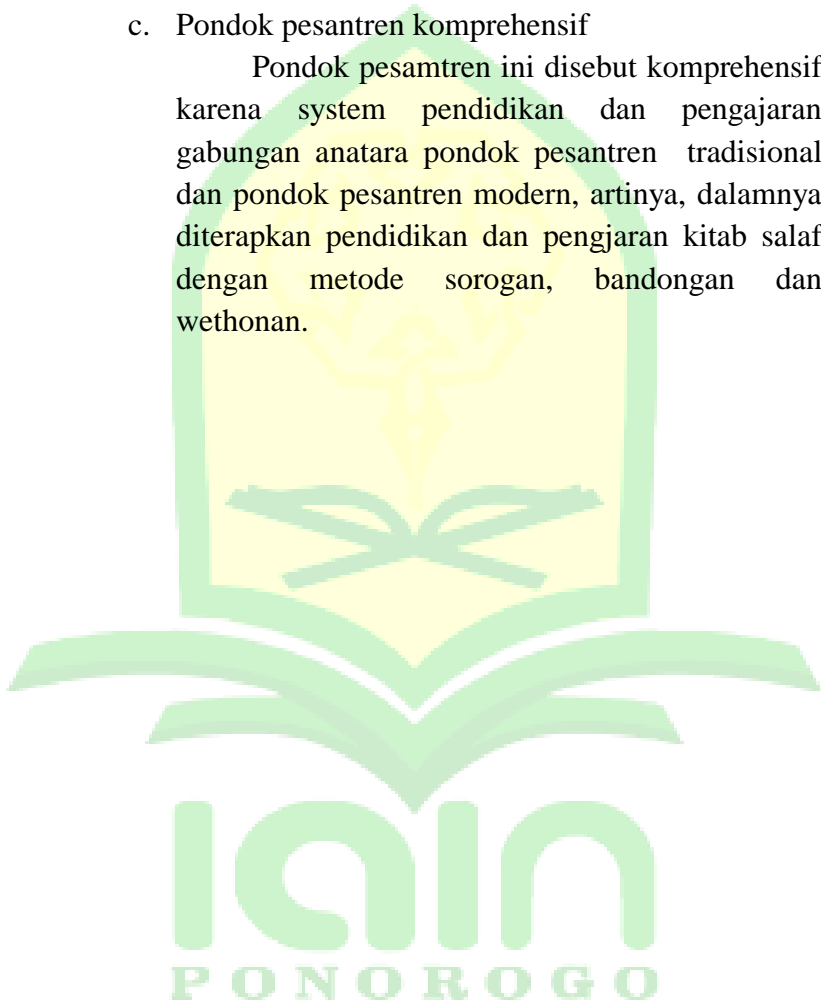
---

<sup>30</sup> Muhammad Syaifueddin, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter* (Semarang : UIN Walisongo, 2013, n.d.), 34.

tradisional. Penerapan system belajar modern ini nampak pada penggunaan kelas kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.

c. Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena system pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern, artinya, dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wethonan.



## BAB III PAPARAN DATA

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Iman Putri

Termotivasi oleh amanat Syaikh Mahmud Syaltut Ulama Mesir kepada KH. Ahmad Sahal untuk mendirikan seribu Gontor di negeri ini. Maka dengan berawal dari niat untuk ikut serta memenuhi panggilan Allah untuk berjuang melestarikan dan memajukan Agama Allah, Bapak KH. Mahfudz Hakiem bertekad untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Yang juga mendasari beliau mendirikan Pondok Pesantren Al Iman yaitu sebuah keyakinan akan firman Allah SWT.

يأيها الذين ءامنوا إن تنصروا الله ينصركم ويثبت أقدامكم

Artinya: *“Hai orang orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”*.<sup>31</sup>

Keberanian ini didukung oleh latar belakang pendidikan beliau di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1957 dilanjutkan di ISID tahun 1968 di tambah kiprah beliau di masyarakat yang hamper semua berbau dakwah dan pendidikan. Diantaranya ikut membidangi kelahiran Madrasah

---

<sup>31</sup> Al Qur'an 47: 7

Tsanawiyah dan Aliyah Al Islam Joresan Ponorogo yang kemudian memimpinya selama 24 tahun (1967-1991).

Agar beliau tetap bisa menuangkan segala aspirasinya kependidikan dan tetap bisa meneruskan perjuangan Rasulullah SAW secara maksimal, maka pada tahun 1986 se usai menunaikan haji beserta ibu, beliau mengajak ibu untuk memasang niat dan menyusun strategi untuk merealisasikan keinginan itu. Walaupun dengan modal materi yang sangat jauh dan memadai. Beliau selalu berdoa dan meminta kepada Allah SWT agar keempat putrinya dan suami suaminya beserta anak anaknya kelak mau dan mampu membantu dan meneruskan perjuangan beliau.

Dan Alhamdulillah dengan modal keyakinan kepada Allah dan berbekal pendidikan yang beliau terima serta pengalaman mendidik dan mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam terutama menjadi Anshor dan pendidik di Pondok Modern Darussalam yang diangkat oleh KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Sahal selama lebih dari 34 tahun, maka pada hari Rabu tanggal 5 Dzulhijjah 1412/ 17 Juli 1991, beliau bersama menantu pertamanya Drs. KH. Imam Bajuri dan dibantu beberapa Ustdz resmi mendirikan pondok pesantren Al Iman di Gandu dan Bajang Mlarak Ponorogo dengan jumlah santri 18 orang (putra – putri).

Setelah kurang lebih satu tahun perjalanan, pendiri pondok dipanggil oleh Pimpinan Pondok

Modern Darussalam Gontor dengan maksud bahwa pondok pesantren Al Iman harus pindah dari Gandu/Bajang karena jarak yang terlalu dekat dengan Gontor.

Berkat pertolongan Allah SWT, pada hari Rabu, 11 Jumadal Ula 1414 H/ 27 Oktober 1993 upacara perpindahan dilaksanakan dan berhijrahlah 75 santri dan beberapa guru dengan berjalan kaki sejauh 19 KM ke lokasi baru dan dilepas oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor. Lokasi tersebut bertempat di dusun Ngambakan Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo Ponorogo yang maana sebagian diwakafkan dan dibeli oleh Bapak KH. Mahfudz Hakiem.

Menyusul kemudian santriwati putri hijrah ke lokasi barunya di desa Pondok, Kecamatan Babadan Ponorogo pada tanggal 28 Juli 1995. Dan Alhamdulillah, sampai sekarang Al Iman sudah berkembang dan terus berkembang. Keempat putri dan menantu beliau semuanya ada dan turut berjuang di pondok pesantren Al Iman.

Program pendidikan dan pengajarannya berorientasikan untuk mempersiapkan kader kader Islam yang siap berjuang di segala lini kehidupan di sepanjang masa. Sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Pondok pesantren AL IMAN mengintegrasikan PQ (*Physic Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), IQ (*Intelegant Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) dalam menanamkan pilar kemantapan akidah dan kedalaman pritual, akhlakul



karimah, keluasan dan kedalaman IPTEK dan kematangan hidup.

Panca jiwa yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan diupayakan menjiwai setiap langkah dalam kegiatan santri, karena bagi PONDOK PESANTREN AL IMAN, lembaga ini bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga institusi pembudayaan, Disiplin, dan kehidupan Islami bukan sekedar “kepatuhan” tetapi lebih karena kesadaran bahkan kebutuhan. Disamping program tersebut, pondok memiliki banyak kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Menimbang dan mengingat pentingnya program pendidikan serta pengajaran di pondok Al Iman yang mana itu semua demi merealisasikan cita-cita pondok ini yaitu agar seluruh santrinya mampu berjuang di masyarakat dengan ilmu dan pengetahuan yang di dapat, serta banyaknya item dan agenda yang positif dengan masyarakat sekitar pondok. Menjadikan santri generasi yang *ready for use* siap pakai di segala lini kehidupan bermasyarakat.

## 2. Letak Geografis dan Profil Pondok Pesantren Al Iman Putri

Berdasarkan hasil observasi, wawancara langsung dan studi dokumentasi di lokasi penelitian, dapat ditemukan gambaran umum mengenai kondisi pondok pesantren Al Iman Putri yang merupakan sebagai berikut:

Pondok pesantren Al Iman Putri terletak di Kota Ponorogo tepatnya di Jl. Raya Ponorogo-Madiun KM 05 Babadan Ponorogo dengan luas tanah 6000m<sup>2</sup>, berada di area yang staregis mengarah langsung di Jalan Raya besar.

### 3. Visi, Misi Pondok Pesantren Al Iman

Jika Ingin tercipta Pondok Pesantren yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik, maka Pondok Pesantren harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Jika tidak Pondok Pesantren tidak dapat berkembang dan berjalan baik. Berikut visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al Iman .

#### a. Visi Pondok Pesantren Al Iman

Menciptakan generasi siap juang fiddaroini dengan kemantapan, iman, ilmu, dan akhlak.

#### b. Misi Pondok Pesantren Al Iman

- 1) Membina potensi religius, intelektual, dan emosional secara integral dan berkesinambungan.
- 2) Membudayakan kehidupan islami dan menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dan karya pemikiran para ulama sebagai sumber pendamping.
- 3) Mengembangkan potensi *life skill* yang dimiliki santri.
- 4) Mengembangkan pendidikan berorientasi internasional dengan mempertahankan budaya lokal

#### 4. Keadaan Pondok Pesantren dan Pengurus

Pondok pesantren Al Iman dipimpin oleh satu kyai, dengan Ibunda sebagai pelindung dan juga pengasuh pondok pesantren Al Iman yang dibantu juga oleh menantu menantu beliau beserta ustdz/ustdzh yang mengabdikan di dalam pondok pesantren Al Iman. Saat ini tenaga pengajar di dalam pondok pesantren Al Iman berjumlah 160 ustdz/ustdzh. Tenaga pengajar adalah alumni dari pondok pesantren Al Iman tetapi ada juga beberapa dari ustdz/ustdzh berasal dari luar pondok pesantren. Pendidikan di dalam pondok pesantren Al Iman 100% mengikuti kurikulum gontor, ditambah dengan mengikuti kurikulum Kemenag dan Diknas, dan juga Kitab kuning sebagai Salafiyah, dan Tahfidz.

#### 5. Keadaan Santri

Berawal dari niat dan keyakinan beliau Bapak KH. Mahfudz Hakiem disertai dengan latar belakang pendidikan beliau yaitu KMI pondok pesantren Modern Darussalam Gontor, yang awalnya pondok pesantren Al Iman berdiri pada tahun 1991 dengan jumlah santri 18 santri putra/putri. Seiring berkembang dan bertumbuhnya pondok pesantren Al Iman dengan pesat hingga saat ini tahun 2022 jumlah santri putri 840 dan 760 santri putra. Para santri tersebut berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Yogyakarta, Kalimantan, Sulawesi, Jambi, Bali, Makasar bahkan Luar Negeri seperti Malaysia juga ada dengan mayoritas santri setiap

daerah yang berbeda beda menciptakan berbagai ragam kebudayaan dan bahasa yang berbeda pula yang akan tumbuh dalam satu naungan Pondok Pesantren.

Lembaga pondok pesantren memiliki aturan dan disiplin yang sama dengan lembaga lembaga sekolah pada umumnya. Para santri harus taat dan patuh pada peraturan peraturan yang ada didalam pondok pesantren baik itu peraturan yang berupa kewajiban atau peraturan larangan.

#### 6. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Al Iman memiliki fasilitas sarana dan prasarana berupa:

- a. Gedung sekolah
- b. Asrama
- c. UKS (Unit Kesehatan Sekolah)
- d. Laboratorium Komputer
- e. Lapangan Olahraga
- f. Koperasi pelajar dan kantin
- g. Mini Market
- h. Perpustakaan
- i. Ruang Multimedia
- j. Gedung pertemuan
- k. Ruang Tamu
- l. Wartel
- m. Wisma Tamu (Guest House)
- n. Unit Usaha

#### 7. Tata Tertib Pondok Pesantren Al Iman

Sarana untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar sangat ditunjang dengan adanya tata

tertib sebagai pengingat yang akan untuk bersama sama di taati dan dilaksanakan. Karena sesungguhnya membentuk karakter dan perilaku santri yang baik diperlukan alat pembantu seperti motivator, batasan batasan dalam tata tertib, contoh nyata dari ustdz/ustdzh, berikut beberapa tata tertib di pondok pesantren Al Iman putri :

a. Kewajiban Santri :

- 1) Mengikuti shalat 5 waktu secara berjamaah
- 2) Membaca Al Qur'an
- 3) Mengikuti jam belajar malam
- 4) Menjaga nama baik pondok
- 5) Menjaga kebersihan pondok
- 6) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- 7) Patuh terhadap tata tertib pondok pesantren
- 8) Menjaga sopan santun terhadap pimpinan dan ustdz/ustdzh di pondok pesantren
- 9) Menjaga hubungan baik dengan sesama santri didalam pondok pesantren
- 10) Mematuhi kegiatan kegiatan yang telah ditentukan oleh Ospi (Organisasi santri pondok pesantren Al Iman Putri)
- 11) Berbicara dan berkata dengan sopan santun kepada seluruh anggota di dalam pondok pesantren

b. Larangan santri

- 1) Pulang dan keluar dari pondok tanpa izin
- 2) Berpacaran

- 3) Membawa alat elektronik seperti Handphone, soundbox, dll
- 4) Bertemu dan membawa teman laki laki ke dalam pondok
- 5) Mencuri barang yang bukan miliknya

## 8. Kegiatan Santri di Pondok Al Iman

### a. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Al Iman

Jam	Kegiatan
03.00 – 04.00	Qiyamul Lail
04.00 – 05.00	Shalat Subuh Berjama'ah + Baca Al Qur'an
05.00 – 06.00	Tasyji'ul Lughoh
06.00 - 06.30	Persiapan Masuk Kelas
06.30 – 07.00	Shalat Dhuha + Hafalan Juz 'amma
07.00 – 09.00	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
09.00 – 09.20	Istirahat
09.20 – 11.30	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
11.30 – 12.15	Istirahat / Shalat Dhuhur
12.15 – 13.30	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
13.30 – 14.30	Kegiatan Pribadi
14.30 – 15.00	Shalat Ashar Berjama'ah
15.00 – 15.30	Shalat Ashar Berjama'ah
15.30 – 16.30	Ekstrakurikuler (Kesenian, Olahraga, Pramuka) atau Tahfidz Al Qur'an
16.30 – 17.00	Mudzakarah / Kajian Kitab Kuning
17.00 – 17.45	Shalat Maghrib, Tilawah Al Qur'an
17.45 – 19.45	Sholat Isya'
19.45 – 20.15	Makan Malam
20.15 – 22.00	Belajar Malam

22.00 – 22.15	Tasyji'ul Lughoh
22.15 – 03.00	Istirahat

b. Ekstrakurikuler

- 1) Tahfidz dan Tilawah Al Qur'an
- 2) Diskusi dan Kajian Ilmiah
- 3) Kajian Kitab Kuning
- 4) Program pengembangan Bahasa Arab dan Inggris
  - Penyampaian kosa kata
  - Percakapan
  - Language Fun Olympiad
  - Drama berbahasa Arab dan Inggris
  - Olimpiade Nahwu Shorof
- 5) Pelatihan Kepemimpinan dan Organisasi
- 6) Kepramukaan
  - Marching Band
  - Perkemahan Bina Andika
  - Kursus Mahir Dasar (KMD)
  - Kurusu Mahir Lanjutan (KML)
  - Kursus Pelatih Dasar (KPD)
- 7) Olahraga
  - Jujitsu
  - Voli
  - Tenis meja
  - Bulu Tangkis
  - Senam
- 8) Kesenian
  - Seni letter

- Kaligrafi
  - Seni Tari
  - Olah Vocal
  - Band
  - Hadroh
  - Teater
  - Menggambar
- 9) Muhadloroh
  - 10) Literasi
  - 11) Penerbitan bulletin dan Majalah Dinding
  - 12) Pementasan Seni
  - 13) Kepanitiaan berbagai acara, baik skala kecil maupun besar

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Gambaran *Self Acceptance* Santri di Pondok Pesantren Al Iman**

Berdasarkan wawancara dan observasi di pondok pesantren Al Iman Putri pada santri putri ditemukan beberapa santri putri yang mengalami perasaan takut, gelisah, tidak tenang, dan juga terasa asing di lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan dirumah. Seperti yang diungkapkan oleh AS dalam sebuah wawancara :

*“Saat pertama kali masuk ke dalam pondok pesantren ini, saya merasakan datang di tempat baru yang asing kak, belum kenal siapa siapa rasanya takut, gelisah. Apalagi pas orang tua sudah pamit mau pulang, rasanya jadi tidak tenang. pas orang tua sudah pulang, dan saya*



*sudah ditinggal di pondok sendiri,waktu itu muncul perasaan pengen ikut orang tua pulang saja sambil nangis tidak mau disini, pengen kabur dari sini .”<sup>32</sup>*

AS masuk ke dalam pondok pesantren karena keinginan orang tua, tidak ada keinginan dari AS untuk masuk ke dalam pondok pesantren, bahkan subjek 1 sudah ingin mendaftar di sekolah luar. Seperti yang diungkapkan oleh AS :

*“Orang tua yan g pengen saya mondok kak, saya sama sekali tidak ada niat untuk mondok, saya padahal sudah ingin daftar di sekolah lain yang ada diluar”<sup>33</sup>*

Perasaan yang AS rasakan saat orang tuanya meminta masuk ke dalam pondok, adanya penolakan dari AS, Ia merasa pendidikan di dalam pondok dengan di sekolah luar sama, dan juga jika Ia di dalam pondok Ia bakal tidak boleh pulang. Seperti yang di ungkapkan oleh AS :

*“Saya menolak mbak, saya awalnya gak mau kenapa harus dimasukkan pondok, disekolah luar kan juga bisa. Mungkin pendidikannya juga hampir sama. Kalo masuk pondok kan kita bakal gak boleh pulang.”<sup>34</sup>*

---

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/18/10/2022/01

<sup>33</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/01

<sup>34</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/02

Hal yang akan AS lakukan jika orang tuanya masih tetap menginginkan dia masuk ke dalam pondok, Ia akan marah, dan ingin mengunci diri di dalam kamar. Seperti yang di ungkapkan oleh AS:

*“Saya akan marah kak, beberapa hari waktu itu saya ngambek sama papa mama. Saya tidak keluar kamar, karena memang mereka masih meminta saya untuk masuk ke dalam pondok pesantren.”<sup>35</sup>*

Setiap orang akan melakukan penolakan terhadap suatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Dalam hal ini AS marah dan menolak karna tidak ingin dimasukkan ke dalam pondok pesantren, maka Ia mengurung diri di dalam kamar, dengan harapan bahwa orangtuanya akan lupa ajakan untuk masuk ke dalam pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh AS :

*“Biasanya saya mengurung diri di dalam kamar untuk beberapa hari kak, sampe orang tua lupa ajakan buat masuk pondok .”<sup>36</sup>*

Orang tua AS tetap dengan keinginannya untuk memasukkan AS ke dalam pondok pesantren, tetapi mereka melakukan penawaran dengan AS Seperti yang diungkapkan AS :

*“Tidak kak, mereka tetap pengen saya masuk*

---

<sup>35</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/04

<sup>36</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/05

*pondok, Mereka malah membuat kesepakatan dengan saya, kalo saya mau masuk pondok pesantren mereka bakal membelikan hp baru waktu liburan dari pondok pesantren.”<sup>37</sup>*

Yang ada dalam pikiran AS setelah orang tuanya menawarkan penawaran seperti dalam wawancara di atas, Ia mulai berfikir terkait apa orang tuanya tawarkan, Ia akan berusaha mencoba masuk ke dalam pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan AS :

*“Saya mulai berfikir kak dengan apa yang dijanjikan orang tua saya, karena memang dari dulu saya pengen punya hp baru, gapapa deh saya masuk pondok, saya coba dulu. Kalo memang sudah tidak kuat banget, pasti saya bakal minta pulang sama orang tua.”<sup>38</sup>*

Setelah sekitar 5 bulan AS berada di dalam pondok pesantren, Ia banyak merasakan perbedaan antara dirumah dan dipondok pesantren, seperti salah satunya kamar mandi yang jauh dari kamar, merasa juga terkadang ingin pulang karena rindu dengan suasana rumah, rindu dengan kedua orang tua. Seperti yang diungkapkan AS :

*“Ternyata saya banyak merasakan perbedaan antara di dalam Pondok dengan dirumah seperti kamar mandi jauh dari kamar. Terkadang ada*

---

<sup>37</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/06

<sup>38</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/07

*perasaan senang karna tidak merengek minta pulang tetapi kadang juga ada perasaan sedih kalo kangen sama rumah, kangen sama orangtua, kangen adek, kangen kucing dirumah.*”<sup>39</sup>

Beberapa perasaan yang dialami AS, menunjukkan bahwa Ia mengalami hambatan saat berada didalam pondok pesantren, seperti yang diungkapkan AS dalam sebuah wawancara :

*“Iya ada hambatan, kadang masih kangen sama rumah belum juga terbiasa dengan makanan dipondok, kamar mandinya mungkin masih terasa belum begitu nyaman, semua pelajaran yang menggunakan bahasa arab, disiplin yang ketat, aktivitas yang padat dari bangun tidur hingga tidur lagi, tidak boleh adanya penjurangan di bulan pertama hingga ketiga masuk pondok.*”<sup>40</sup>

Karna hambatan yang dialami AS, Ia merasa mengalami stress ringan saat awal awal masuk ke dalam pondok pesantren. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan baru, teman teman baru, jauh dari orang tua dan keluarga, dan juga bahasa yang digunakan masih terdengar asing. Sebagaimana yang diungkapkan AS dalam wawancara :

---

<sup>39</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/18/10/2022/01

<sup>40</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/18/10/2022/02

*“Mungkin lebih ke stress ringan kak, karena memang harus beradaptasi dengan lingkungan baru, teman teman baru, jauh dari orang tua dan keluarga, bahasa yang digunakan masih terdengar asing.”<sup>41</sup>*

AS merasa mungkin mengalami stress ringan, Ia kurang selera untuk makan, terkadang nangis di dalam kamar, ingin menelpon orang tua tetapi terkendala alat komunikasi, Ia merasa tidak fokus belajar, bahkan pelajaran yang dijelaskan guru kurang bisa di pahami, sering beberapa kali Andalusia melamun. Sebagaimana yang diungkapkan AS dalam wawancara :

*“Saya merasa tidak adanya selera makan, saya nangis saja di kamar, pengen telpon orangtua tapi saat itu belum bisa, merasa tidak fokus buat belajar, pelajaran yang dijelaskan guru kurang bisa di pahami, saya juga merasa sering melamun, seperti itu sih kak kira kira.”<sup>42</sup>*

AS mencoba untuk mengalihkan apa yang mungkin sedang Ia rasakan seperti di atas, dengan mulai berbicara sama teman kamar, jika tidak Ia beli makanan dan di makan bersama sama dengan teman kamar, jika terkadang lauk di dapur tidak sesuai dengan selera, maka Ia bakal beli di kantin, bahkan untuk kamar mandi, Ia awalnya merasa kurang

---

<sup>41</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/08

<sup>42</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/09

nyaman juga, tapi berusaha untuk lebih terbiasa. Seperti yang diungkapkan AS dalam wawancara :

*“Pas keinget rumah saya alihkan dengan ngobrol sama temen kamar biar lupa. kalo tidak seperti itu beli makanan terus dimakan bareng sama temen. Kalo masalah makanan kdang kalo tdak sesuai selesai saya gak makan kak lebih baik beli jajan di kantin. Untuk kamar mandi pasti lebih nyaman di rumah dari pada dipondok, tapi ya saya masih berusaha buat terbiasa dengan kamar mandinya kak.”<sup>43</sup>*

Seperti apa yang AS berusaha lakukan dalam wawancara di atas, agar Ia merasa terbiasa dengan keadaan didalam pondok pesantren begitupun juga dengan lingkungannya, dan penghuninya, Ia juga ingin agar lebih cepat terbiasa dengan lingkungan didalam pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan AS :

*“Iya kak, saya sedang berusaha terbiasa dengan apa yang ada didalam pondok pesantren dan lingkungannya apapun itu, makan, tempat, teman, bahkan pelajaran, saya juga ingin agar lebih cepat terbiasa dengan lingkungan didalam pondok pesantren.”<sup>44</sup>*

---

<sup>43</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/18/10/2022/07

<sup>44</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/09

Dari hasil Observasi yang dilakukan peneliti, terkadang AS dalam kegiatan belajar mengajar menjadi cenderung pasif dan menjawab seadanya ketika menjawab pertanyaan yang di lontarkan Guru di kelas.<sup>45</sup> Pada waktu istirahat Ia lebih banyak menghabiskan waktu istirahatnya di dalam kelas, peneliti melihat Ia tidak nyaman jika harus keluar kelas.<sup>46</sup> Saat AS berada diluar jam sekolah, pada kegiatan pribadi Ia merasa tidak nyaman dan juga minder berada di keramaian termasuk saat ada di dalam kamar bersama teman temanya.<sup>47</sup> Begitupun saat kegiatan ekstrakurikuler peneliti melihat Ia kurang berbaur dengan teman temannya, Ia terlihat sendiri ketika duduk, Ia seperti merasa kurang nyaman berada dalam ruangan yang banyak orang.<sup>48</sup>

Selanjutnya LA seorang santri putri yang saat pertama kali Ia datang ke pondok pesantren, Ia merasakan takut, gelisah, tidak tenang soalnya Ia merasa dipondok pesantren belum kenal sama temen temen yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Memasuki lingkungan baru, belum kenal sama siapa pun, saya merasakan takut, gelisah, tidak tenang soalnya di pondok belum kenal sama temen temen yang lain.”<sup>49</sup>*

---

<sup>45</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/01/27/10/2022/01

<sup>46</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/01/27/10/2022/02

<sup>47</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/01/27/10/2022/03

<sup>48</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/01/27/10/2022/04

<sup>49</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/01

Dari awal LA yang tidak menginginkan untuk masuk ke dalam pondok pesantren, Ia merasa dipaksa Ayahnya untuk masuk kedalam pondok pesantren padahal Ia sudah lebih dulu mendaftar sekolah diluar. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Iya ada . Dari awal saya tidak ingin masuk Pondok Pesantren tetapi ayah memaksa untuk masuk Pondok saja. Padahal dulu sempat sudah daftar SMK diluar.”*<sup>50</sup>

LA merasa marah dengan Ayahnya, kenapa Ayahnya tidak membebaskan dia memilih sekolah yang Ia inginkan. Ia tidak ingin sama sekali masuk pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Saya marah kak sama papa, kenapa tidak membiarkan saya memilih sekolah yang saya mau. Kenapa harus di paksa masuk pondok yang saya sama sekali tidak ingin kak.”*<sup>51</sup>

LA merasakan perasaan sedih, tidak pernah terbayangkan olehnya bakal masuk pondok pesantren, suasana asing, baru yang akan ia rasakan setiap harinya. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Perasaanya sedih, tidak terbayangkan sebelumnya kalo aku bakal masuk pondok*

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/02

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/04



*pesantren. Suasana yang baru dan asing buat aku kak setiap harinya.*<sup>52</sup>

Suasana yang LA rasakan dalam lingkungan barunya ini seperti, teman teman baru, semua tempat baru mulai dari kamar mandi, tempat tidur baru, tempat belajar, ruang makan. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Seperti teman teman baru, semua tempat baru mulai dari kamar mandi, tempat tidur baru, tempat belajar, ruang makan kak.”*<sup>53</sup>

LA merasa takut dalam lingkungan baru dan juga asing tersebut, Ia sedih, merasa sendirian, belum kenal dengan teman teman yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Banyak kak, yang saya rasakan, merasa takut, sedih, sendirian, belum kenal dengan temen temen yang lain.”*<sup>54</sup>

LA mencoba untuk lebih berusaha berbaaur dengan teman teman yang lain, mencoba untuk berkenalan, mengajak komunikasi dengan teman teman, supaya Ia tidak merasa sendiri disini. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Saya mencoba untuk lebih berbaaur dengan*

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/01/25/11/2022/04

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/01/25/11/2022/05

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/01/25/11/2022/06

*teman teman yang lain kak, saya mulai berkenalan, mengaja komunikasi dengan teman teman supaya saya tidak berasa sendirian disini.*”<sup>55</sup>

LA berusaha juga untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang ada dipondok pesantren, seperti disiplin dengan peraturan, disiplin dengan waktu mulai dari bangun sampai tidur lagi, termasuk dengan kegiatan apa saja yang ada didalam pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Berusaha untuk mulai menyesuaikan dengan keadaan di Pondok Pesantren seperti disiplin, disiplin dengan peraturan, disiplin dengan waktu mulai dari bangun sampai tidur lagi, termasuk dengan kegiatan apa saja yang ada didalam pondok pesantren.*”<sup>56</sup>

LA menemukan beberapa hambatan yang Ia alami di pondok pesantren, salah satunya belum nyaman dengan lingkungan dipondok pesantren, keadaan kamar mandinya yang Ia merasa belum terbiasa, bahasa yang digunakan full dengan Bahasa Arab dan Inggris, bangun tidur hingga tidur lagi semua juga ada aturannya. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

---

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/08

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/09

*“Iyaa ada kak. terkadang masih merasa belum nyaman dipondok kalo dari lingkungan, belum nyaman dengan keadaan kamar mandinya, belum terbiasa dengan bahasa yang digunakan disini yaitu bahasa Arab dan Bahasa Inggris, masih merasa asing dengan keadaan di dalam pondok ini, mulai bangun tidur sampe tidur lagi, semua ada aturannya.”<sup>57</sup>*

Hambatan tersebut membuat LA berfikir dipondok pesantren tidak semua enak, Ia merasa selama kamar mandi masih bisa digunakan tidak apa apa, untuk Bahasa yang masih asing Ia berfikir seiring waktu berjalan lama lama Ia akan bisa mengikutinya, untuk disiplin juga Ia merasa memang tidak enak, tapi Ia berusaha untuk menjalani apa yang ada didalam dipondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Mulai berfikir kak, kalo di pondok memang tidak semua enak, selagi kamar mandi masih bisa di buat mandi kan tidak apa apa, untuk bahasa memang masih asing tapi seiring waktu pasti lama lama saya bisa mengikuti, untuk disiplin ya memang gak enak, tapi namanya di pondok pasti banyak gak enaknya jadi di jalani saja.”<sup>58</sup>*

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/11

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/12

LA merasa Ia akan merasa stress, karena beberapa hal yang Ia pikirkan, termasuk menurutnya sesuatu hal yang tidak bisa Ia atasi di pondok pesantren ini, seperti contoh beberapa hambatan yang Ia alami dalam wawancara di atas. Sebagaimana yang subjek 2 ungkapkan dalam wawancara :

*“Mungkin saya akan mengalami stress mbak, karena banyak hal yang difikirkan. Termasuk hal hal yang tidak bisa saya atasi di pondok ini.”<sup>59</sup>*

Dalam hal seperti ini LA berusaha untuk mengikuti setiap peraturan disini, mencoba menerima lingkungan baru didalam pondok pesantren, mencoba berdamai dengan keadaan yang Ia alami di pondok pesantren ini, mencoba belajar agar bisa mengikuti dan menyeimbangi pelajaran yang ada dipondok pesantren ini. Sebagaimana yang Ia ungkapkan dalam wawancara :

*“Saya mencoba untuk mengikuti setiap peraturan disini, mencoba menerima lingkungan baru saat kak, mencoba berdamai dengan keadaan yang saya alami disini, mencoba belajar agar bisa mengikuti dan menyeimbangi pelajaran disini.”<sup>60</sup>*

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/14

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/01/25/11/2022/08

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, dari hasil kegiatan belajar mengajar dari LA peneliti melihat Ia mengalami pasif saat proses belajar mengajar di kelas, Ia grogi ketika Guru menunjuk untuk maju di depan kelas, bahkan Ia juga tidak bisa menjawab pertanyaan Guru<sup>61</sup>. Saat jam istirahat pun LA lebih memilih di dalam kelas, Ia kurang bisa berbaur dengan teman teman yang lain dan terlihat menghindari keramaian.<sup>62</sup> Pada saat kegiatan pribadi di dalam kamar LA lebih banyak diam, tertutup tanpa ekspresi, tidak banyak berinteraksi dengan teman teman kamarnya dan Ia lebih banyak diam dan menyendiri.<sup>63</sup> Pada saat kegiatan ekstrakurikuler LA terlihat banyak diam di ruangan tersebut, Ia kurang nyaman berada di tempat yang banyak orang.<sup>64</sup>

Selanjutnya LS adalah juga santri putri yang mengalami perasaan takut saat tiba pertama kali dipondok pesantren, gelisah kalo belum punya teman, takut merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang ada disini. Sebagaimana yang LS ungkapkan dalam wawancara :

*“Saya ada perasaan takut saat tiba pertama kali dipondok pesantren ini kak, gelisah kalo belum*

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/02/28/10/2022/01

<sup>62</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/02/28/10/2022/02

<sup>63</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/02/28/10/2022/03

<sup>64</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/02/28/10/2022/04

*punya teman, takut merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang ada disini.*”<sup>65</sup>

Sebelum masuk pondok pesantren, LS sempat menolak untuk di masukkan ke dalam pondok pesantren, Ia merasa marah dengan orangtuanya, kenapa harus dimasukkan ke pondok pesantren, apa dia tidak boleh memilih sekolah yang pengen Ia tuju. Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara :

*“Saya sempat menolak untuk di masukkan ke dalam pondok pesantren kak, saya ingin marah dengan Ayah Ibu, kenapa harus dimasukkan ke pondok pesantren, apa saya tidak boleh memilih sekolah yang pengen saya tuju.*”<sup>66</sup>

Tetapi Orang tua LS sempat memberikan penawaran kepada LS, bahwa Ia harus tetap masuk pondok pesantren apapun itu alasannya, bahkan orangtua LS akan melebihkan uang jajan untuk LS jika nanti Ia sudah masuk pondok pesantren dan jika Ia bisa rajin belajar. Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara:

*“Ayah sempat memberikan penawaran sama saya kak,, bahwa kalo saya harus tetap masuk pondok pesantren apapun itu alasannya, bahkan Ayah akan siap melebihkan uang jajan untuk*

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/01

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/04

*saya jika nanti saya sudah masuk pondok pesantren dan jika saya bisa rajin belajar.*"<sup>67</sup>

LS berfikir bahwa beradaptasi di pondok pesantren tidak semudah yang Ia pikirkan, Ia merasa masih kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan pondok pesantren, pelajaran yang susah dan semua menggunakan Bahasa Arab. Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara :

*"Ternyata adaptasi di pondok tidak semudah yang saya pikirkan kak, saya merasa masih kesulitan kak buat disini, lingkungan yang beradaptasi, pelajaran yang susah dan semua menggunakan Bahasa Arab."*<sup>68</sup>

LS berusaha untuk mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, dan berusaha menaati setiap peraturan yang ada disini dan berusaha untuk ikut juga berbaur dengan teman teman yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara :

*"Saya masih berusaha untuk mengikuti kegiatan yang ada di Pondok dan berusaha menaati setiap peraturan yang ada disini kak, dan berusaha ikut berbaur dengan teman teman yang lain."*<sup>69</sup>

P O N O R O G O

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/27/11/2022/01

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/06

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/07

LS di dalam pondok pesantren mengalami beberapa hambatan, Ia merasa kurang nyaman dengan lingkungan disini, pelajaran yang sulit untuk dimengerti, peraturan yang banyak dan ketat, teman teman yang menurutnya berasal dari berbagai daerah memiliki karakter yang berbeda beda pula. Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara :

*“Ada mbak, termasuk lingkungan yang kurang nyaman karena saya masih beradaptasi, pelajaran yang sulit untuk di mengerti, peraturan yang banyak dan ketat, teman teman yang dari berbagi daerah yang memiliki karakter yang berbeda beda juga.”<sup>70</sup>*

Hambatan yang dirasakan LS membuatnya merasa tertekan dengan keadaan, Ia juga merasa jika orang tuanya selalu memintanya harus betah di pondok pesantren ini, dan juga dari pondok pesantren sendiri menuntut agar para santri dapat menjalankan peraturan dari bangun tidur hingga tidur lagi dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara :

*“Saya merasa tertekan dengan keadaan kak, saya juga merasa jika orang tua saya selalu meminta harus betah di pondok pesantren ini, dan juga dari pondok pesantren sendiri meminta agar kita para santri dapat*

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/08



*menjalankan dan menyeimbangi peraturan dari bangun tidur hingga tidur lagi dengan baik di pondok pesantren ini.”<sup>71</sup>*

LS berusaha untuk menikmati semua keadaan yang ada di dalam pondok pesantren ini, Ia ingin menerima lingkungan baru dan semua yang ada disini, Ia juga berusaha memahamkan setiap pelajaran yang ada dengan baik, dan menerima semua peraturan yang ada, bahkan berusaha untuk bisa menerima setiap karakter teman yang ada disini. Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara :

*“Saya berusaha untuk menikmati semua keadaan yang ada di dalam pondok pesantren ini, saya ingin menerima lingkungan baru dan semua yang ada disini, saya sedang berusaha memahamkan setiap pelajaran yang ada dengan baik, dan menerima semua peraturan yang ada, bahkan berusaha untuk bisa menerima setiap karakter teman yang ada disini kak.”<sup>72</sup>*

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap LS, peneliti melihat kegiatan belajar mengajar LS kurang bisa focus dengan materi yang di ajarkan Guru, Ia terlihat lebih pasif didalam kelas, dan malu malu ketika Guru meminta maju di depan kelas.<sup>73</sup> Saat istirahat, sosialisasi LS kurang. Ia keluar

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/05

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/09

<sup>73</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/02/29/10/2022/01

kelas dan ke kantin tetapi berjalan sendiri, temannya tidak mau berjalan sama Dia.<sup>74</sup> Saat pulang dari kelas, selanjutnya kegiatan pribadi LS terlihat nyaman dengan diri sendiri di dalam kamar di depan lemarnya, Ia jarang berinteraksi dengan teman kamarnya.<sup>75</sup> Saat kegiatan ekstrakurikuler Ia LS terlihat ingin duduk dekat dengan teman teman kelas atau kamarnya, Ia kurang bisa berbaur dengan teman yang lain.<sup>76</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Acceptance* Santri Resistensi di Pondok Pesantren**

Berdasarkan apa yang peneliti lihat di lapangan, *self acceptance* santri resistensi di pondok pesantren di pengaruhi oleh beberapa faktor faktor di bawah ini:

### a. Faktor pendidikan santri sebelumnya

Dalam faktor ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya :

#### 1) Tamatan SD/MI

Santri yang masuk ke dalam pondok pesantren kebanyakan mereka yang tamat lulusan SD/MI, pendidikan SD/MI dengan pondok pesantren sangat berbeda. Di SD/MI mereka berfokus pendidikan pada karakter awal seorang anak, karena setiap anak dengan anak yang lain berbeda, maka seorang anak akan merasakan perasaan takut, khawatir.

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/02/29/10/2022/02

<sup>75</sup> Lihat transkrip observasi nomor : O/02/29/10/2022/03

<sup>76</sup> Lihat transkrip observasi nomor : W/03/23/10/2022/16

Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara :

*“Iya kak, saya juga merasakan itu waktu masuk SD dulu, merasa takut masuk tempat baru, takut nanti gak ada temen, khawatir kalo teman temannya nakal terus saya di ganggu.”<sup>77</sup>*

Berbeda dengan LA yang merasakan perasaan takut dan juga khawatir, LS merasa harus lebih waspada dengan teman, karna Ia merasa teman bisa menganggunya jika Ia melakukan kesalahan, dan Ia lebih suka sendiri. Sebagaimana dalam wawancara :

*“Iya kak, sempat merasa sulit saat pertama kali masuk SD ya memang karna masih kecil, saat itu orang tua langsung pulang jadi saya masih takut takut saat kenal sama temen, merasa lebih waspada dengan temen agar tidak diganggu kalo melakukan kesalahan, aku lebih suka sendiri juga kak.”<sup>78</sup>*

## 2) Latar Belakang orang tua

Peran orang tua sangat penting untuk pendidikan seorang anak, termasuk latar belakang orang tua, karena orang tua pondasi

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/09

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/07

awal seorang anak tumbuh dan berkembang, baik buruknya pendidikan seorang anak ditentukan juga dengan baik buruknya latar belakang orang tua. Baiknya latar belakang orang tua akan menentukan baiknya pendidikan seorang anak.

Karakter baik anak akan menerima *self acceptace* dirinya dilingkungan baru, karena dalam dirinya sudah tertanam karakter yang akan menanamkan pribadi yang mampu memiliki *self acceptance* baik dalam lingkungan barunya. Sebagaimana yang diungkapkan AS dalam wawancara :

*“Tidak kak, mereka tidak pernah berbicara kasar dan juga memukul. Ayah ibu baik kak, mereka lebih terus mengajak saya berbicara dan pasti membahas bahas tentang pondok pesantren, dan juga bilang tentang kelebihan kelebihan didalam pondok pesantren.”*<sup>79</sup>

Berbeda dengan AS dalam wawancara yang disebutkan diatas, LS merasa kadang orangtuanya baik kadang juga tidak. Sebagaimana yang LS ungkapkan dalam wawancara :

*“Mereka tetap dengan keinginan mereka untuk masukan saya ke pondok*

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/01/23/11/2022/02

*kak, kadang mereka bener bener ingin memaksa saya masuk mondok sampe saya disuruh masuk kamar seharian tidak boleh keluar, disuruh merenungkan, terkadang juga bicara baik baik sama saya supaya saya mau masuk pondok.”<sup>80</sup>*

- 3) Banyaknya materi pelajaran pondok yang belum dikenal oleh anak

Pondok pesantren menggunakan kurikulum pondok dan kurikulum nasional, kurikulum pondok akan menekankan pada pengetahuan tentang Al Qur'an, sedangkan kurikulum nasional menekankan pada naungan diknas dan kemenag.

Kurikulum pondok berbeda dengan kurikulum pada umumnya, materi pelajaran yang digunakan menggunakan bahasa arab, seperti nahwu, shorof, balaghoh, tafsir, hadist, ushul fiqh, dll. Untuk beberapa anak ini materi baru, yang tidak semua ada di materi pelajaran Sd/Mi.

*“Ternyata adaptasi di pondok tidak semudah yang saya pikirkan kak, saya merasa masih ngrasa sulit kak buat dsini, lingkungan yang tidak sesuai, pelajaran yang susah dan semua menggunakan bahasa Arab itu hal yang*

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/05

*baru saya temui disini kak, materi yang digunakan di pondok pesantren banyak dan luas kak, banyak saya temui kata kata baru disini. ”<sup>81</sup>*

Berbeda dengan LS yang menemukan materi susah dan baru di sini, LA mengungkapkan bahwa Bahasa disini asing, materi yang diajarkan sulit, Ia juga baru menemukan hal tersebut disini. Sebagaimana dalam wawancara :

*“Iyaa ada kak. terkadang masih merasa belum betah dipondok kalo dari lingkungan, belum nyaman dengan keadaan kamar mandinya, belum terbiasa dengan bahasa yang digunakan disini yaitu bahasa Arab, masih asing dengan Bahasa yang digunakan, materi pelajaran pun yang digunakan sulit dan baru bagi saya kak.”<sup>82</sup>*

b. Faktor dari Pondok

1) Materi pelajaran yang luas

Pondok pesantren memiliki materi pelajaran yang luas, pondok mempunyai kurikulum sendiri dalam pendidikannya. Untuk pondok pesantren Al Iman mempunyai dua kurikulum, kurikulum pondok dan

---

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/06

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/11

kurikulum nasional. Kurikulum pondok mencakup materi materi yang berbasis menggunakan Bahasa Arab. Dalam hal ini Bahasa Arab luas banyak materi pelajaran yang memang hanya ada dalam kurikulum pondok.

Santri yang pertama kali masuk ke dalam pondok pesantren, akan asing dengan materi pelajaran yang ada. Tetapi seiring berjalannya waktu anak akan terbiasa dengan materi pelajaran yang ada. Anak akan memiliki ilmu pengetahuan luas terkait materi yang di ajarkan dalam pondok pesantren ini. Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara :

*“Ternyata adaptasi di pondok tidak semudah yang saya pikirkan kak, saya merasa masih ngrasa sulit kak buat disini, lingkungan yang tidak sesuai, pelajaran yang susah dan semua menggunakan bahasa Arab itu hal yang baru saya temui disini kak, materi yang digunakan di pondok pesantren banyak dan luas kak, banyak saya temui kata kata baru disini.”*<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Lihat transkrip wawancara nomor : W/03/23/10/2022/06

## 2) Ujian untuk santri

Setelah santri baru tiba di pondok, 2-3 hari setelahnya mereka akan diadakan tes lisan dan tes tulis. Tes ini untuk menentukan pembagian kelas masing masing dari santri. Sebelum tes mereka akan mengikuti bimbel 2 hari terkait materi materi yang akan diujikan. Tes ujian ini akan menentukan kemampuan dari masing masing santri, jika ada santri lemah terutama dalam baca tulis Al qur'an mereka akan mendapat bimbel privat setelah mengikuti ujian tes. Sebagaimana yang diungkapkan AS dalam wawancara :

*“Kemungkinan tidak mbak, karena setelah ujian nanti mungkin ada liburan sekitar 10 hari, mungkin saat liburan itu saya bisa berfikir ulang lanjut atau tidaknya balik ke pondok.”*

<sup>84</sup>

## 3) Disiplin Ketat

Di pondok pesantren disiplin sangat di tekankan, baik disiplin waktu, maupun disiplin peraturan. Pondok tanpa disiplin tidak akan bisa maju. Santri yang masih baru pun pasti akan merasa kaget dengan disiplin pondok yang ketat, tetapi nantinya akan terbiasa. Mereka akan di latih untuk bangun jam 3 pagi, melaksanakan shalat, dan baca

---

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/01/22/11/2022/03



Qur'an untuk menanti subuh, itu akan dilakukan setiap hari selama mereka ada di pondok. Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara :

*“Berusaha untuk mulai menyesuaikan dengan keadaan di Pondok Pesantren seperti disiplin, disiplin dengan peraturan, disiplin dengan waktu mulai dari bangun sampai tidur lagi, termasuk dengan kegiatan apa saja yang ada didalam pondok pesantren.”*

85

### **3. Upaya mengatasi *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri**

Upaya untuk mengatasi *self acceptance* santri resistensi di pondok pesantren antaranya adalah<sup>86</sup> :

#### 1. Memiliki persepsi yang tepat terhadap realitas

Persepsi memainkan sebagian besar proses *self acceptance* seseorang. Ketika persepsi yang dibangun baik dan tepat. Maka proses *self acceptance* akan berjalan baik, begitu juga sebaliknya. Pemahaman atau persepsi seseorang terjadi secara berbeda beda. Meskipun realita yang dihadapi cenderung sama. Perbedaan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman masing masing santri yang

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : W/02/22/10/2022/09

<sup>86</sup> Heber and Runyon, *Psychology of Adjustment* (Homewood IL: The Dorsey Press, 1984), 10–19.

tentunya berbeda dalam menghadapi realita, tapi santri yang memiliki *self acceptance* baik akan cenderung memiliki persepsi yang relatif baik dalam memahami realita yang terjadi.

Santri memasuki dunia pesantren sekolah asrama perlu memiliki perspektif yang tepat dalam menyikapi tantangannya. Terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi yang cukup sulit, seperti misalnya mendapatkan ejekan dan hinaan dari teman temannya. Sebagaimana yang diungkapkan AS dalam wawancara :

*“Kadang kadang saya masih teringat ibu, pernah juga saya merasakan ejekan dan hinaan dari teman teman.”<sup>87</sup>*

Dalam wawancara AS di atas, ketika AS merasa tidak diterima oleh orang orang baru disekitarnya dengan baik, bahkan cenderung diejek dan dihina. Maka secara otomatis dia akan mengingat orang orang terdekatnya yang selama ini ada bersamanya. Hal ini menjadi sebuah hal yang wajar, mengingat usia dan kedewasaan AS masih dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan. Sehingga AS belum bisa mengubah semua masalah dan kendala yang dihadapinya menjadi tantangan yang harus dipecahkan.

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/28/03/23/09

## 2. Mampu mengatasi stress dan kecemasan

Sebagaimana yang diungkapkan LA dalam wawancara : “ *Saya terkadang masih keinget orang tua, kakak, pernah juga sesekali di hina sama temen karena sering duduk sendirian* “<sup>88</sup>

Keadaan yang dialami LA diatas adalah gambaran di mana seorang santri sedang berada dalam proses adaptasi juga bisa mengalami stress dan kecemasan. Akibat dari respon teman temanya yang di luar dugaan. Lebih teapatnya adalah mengejek dan menghina. Padahal mungkin yang dibayangkan LA justru sebaliknya. Dimana teman temannya akan menerimanya dengan baik dan lapang dada.

Mengamati apa yang dialami LA, maka perlu diketahui bahwa stress ternyata tidak hanya diartikan sebagai bentuk tekanan mental saja. Tetapi juga berkaitan erat dengan reaksi tubuh terhadap segala bentuk bahaya atau ancaman yang ada. Ini terjadi karena tubuh secara responsive memproduksi hormone adrenalin yang berfungsi untuk mempertahankan diri. Mengingat eksistensinya, stress ini tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/02/29/03/2023/05

Seseorang yang memiliki kemampuan mengatasi stress dan cemas, akan mampu mengatasi masalah dan berbagai kegagalan dalam hidupnya. Hal seperti ini seringkali disebut sebagai resistensi diri atau daya tahan seseorang saat menghadapi berbagai kesulitan dan kecemasan. Orang yang mampu mengatasi stress dan gangguan kecemasannya secara baik, justru terdorong melakukan berbagai perubahan dan perkembangan dalam hidupnya.

### 3. Memiliki gambaran diri yang positif

Gambaran diri yang positif, berkaitan erat dengan penilaian seseorang terhadap dirinya. Meski tidak menutup kemungkinan, jika penilaian orang lain terhadap dirinya juga memainkan peran yang sama pentingnya. Kemampuan *self acceptance* santri resistensi terhadap orang lain atau lingkungan sosialnya, justru dipengaruhi oleh gambaran terhadap diri sendiri yang positif. Sehingga memudahkan untuk membangun hubungan positif dengan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan LA :

*“ Saya pernah dibenci oleh teman teman dan kakak kelas saya. Karena saya pribadi adalah orang yang suka menegur ketika teman teman melakukan hal yang salah. Tapi*

*sebenarnya saya berusaha untuk menjadi manusia yang tegas dan tidak cengeng”<sup>89</sup>*

4. Memiliki kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan mengekspresikan emosi secara baik juga perlu ditunjang oleh control emosi yang baik. Kedua hal ini nantinya akan berdampak besar terhadap relasi social antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan LS :

*“ Saya merasa lebih baik dengan hukuman tersebut, karena hukuman ini menyadarkan saya akan disiplin yang saya langgar, agar kedepannya saya bisa belajar dari pengalaman ini ”<sup>90</sup>*

Kemampuan santri dalam mengekspresikan emosinya dengan baik, cenderung lebih mudah menerima dirinya. Karena ia mampu menyampaikan perasaannya dan orang yang sedang bersamanya jadi memahami kondisi emosi dan perubahan emosinya dengan lebih baik.

5. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Seorang santri yang memiliki kemampuan *self acceptance* yang baik, memiliki kemampuan untuk membangun

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/02/29/03/2023/06

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/03/30/03/2023/11

hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal menunjukkan kemampuan santri untuk melakukan hubungan asosiasi secara social, membangun koneksi di antara dua orang atau lebih. Hal yang menentukan hubungan interpersonal yang baik adalah kematangan emosi, kecerdasan social dan intelektual. Dimana ketiga hal ini akan mempengaruhi bagaimana pola, cara dan strategi santri dalam proses *self acceptance* . Sebagaimana yang diungkapkan LS dalam wawancara :

*“ Sangat banyak, misalnya disini ada namanya muhadloroh (latihan cerama) melatih kepercayaan kita supaya suatu saat kelak ketika kita harus berhadapan dengan orang banyak, maka kita tidak lagi grogi dan begitu juga dengan ekstrakurikuler pramuka melatih kita supaya lebih disiplin, kompak, dan menghargai waktu.”<sup>91</sup>*



---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/03/30/03/2023/12

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran *Self Acceptance* Santri Resistensi di Pondok Pesantren

Berdasarkan kajian dari paparan data, wawancara dan observasi pada bab II dan bab III, maka selanjutnya bab IV ini penulis akan menganalisis data data yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam bentuk analisis deskriptif, dalam proses menganalisis ini penulis akan memaparkan hasil pembahasan, wawancara dan observasi dari ketiga narasumber dari paparan bab II dan bab III. Untuk hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai *self acceptance* santri di pondok pesantren Al Iman yaitu sebagai berikut :

*Self acceptance* adalah sikap positif individu terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan secara tenang, mempunyai kesadaran penuh siapa dan apa diri mereka, selain itu mereka bisa menghargai dirinya dan orang lain, serta menerima keadaan emosional yang di alami.<sup>92</sup> Dengan adanya *self acceptance* ini individu akan lebih banyak memiliki kesempatan beradaptasi dengan lingkungan. Setiap individu mempunyai cara masing masing dalam beradaptasi dengan lingkungan, lingkungan yang baik akan membentuk individu yang baik, sementara

---

<sup>92</sup> Meidiana Pritaningrum and Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama," *Desember 2013* 02 (n.d.): 140.

lingkungan yang buruk akan membentuk individu yang buruk pula.

Dalam lingkungan pondok pesantren seorang individu di sebut santriwati, siswa yang di didik untuk melanjutkan perjuangan ulama. Kehidupan santri di pondok pesantren berupa banyaknya kegiatan serta interaksi dari berbagai macam karakter. Dari berbagai kegiatan tersebut tentunya mengharuskan santri mempunyai kemampuan dan juga pertahanan diri yang harus diimbangi dengan penerimaan diri atau *self acceptance*. *Self acceptance* dapat mempengaruhi beberapa hal pada kehidupan santri, seperti kedisiplinan, mampu menjalankan tugas dengan baik, dan kemampuan untuk bisa bersosial.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan. Tahapan *self acceptance* merupakan gambaran perilaku santri yang ditunjukkan melalui lima tahapan tersebut, sebelum mereka mencapai tahapan *self acceptance*. Setiap santri akan mengalami tahapan tersebut guna mencapai ketenangan dan kebahagiaan dalam lingkungan pondok pesantren. Sebagian santri dalam pondok pesantren memiliki hubungan sosial yang tidak nyaman sebab mereka membatasi diri terhadap orang lain. Hingga santri belum bisa memenuhi kelima tahapan dalam *self acceptance*.



Menurut kubler ross sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni<sup>93</sup>.

1. Penolakan (Denial)
2. Marah (Denia)
3. Menawar (Bargaining)
4. Stress (Depresi)
5. *Self acceptance* (Penerimaan diri)

Dalam penelitian ini ada 3 subjek yaitu subjek 1 yang berinisial AS, yaitu santri perempuan 13 tahun, subjek 2 LA santriwati usia 15 tahun, serta subjek 3 yakni LS seorang perempuan, usia 13 tahun

AS tidak mengalami Tahapan Penolakan (Denial), terlihat dalam wawancara, AS merasa pasrah ketika orang tua meminta untuk masuk pondok. Ia merasa jika masuk pondok pesantren akan mempunyai teman yang banyak, dan berbeda beda daerah juga.<sup>94</sup> Selain itu, dari observasi terlihat Subjek 1 sudah bisa berbaur dengan teman temannya, terlihat dari wajahnya tidak ada rasa terpaksa saat Ia masuk pondok pesantren. Ia merasa lebih cepat beradaptasi di lingkungan pondok pesantren, Ia memiliki pergaulan yang baik sehingga lebih gampang berbaur dengan temen temen yang lain, hal ini cukup membuatnya merasa terbuka terhadap teman yang Ia rasa dekat. Selanjutnya Tahapan Marah (Anger) AS merasakan perasaan marah saat tiba di pondok pesantren, muncul pertanyaan “mengapa Ia harus dimasukkan dalam pondok

---

<sup>93</sup> Kübler-Ross and Byock, *On Death & Dying*, 49.

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/23/11/2022/03

pesantren?”), ada keinginan untuk menyerah, dan pulang ke rumah. Dalam Tahapan Menawar (Bargaining) AS merasakan kecemasan terhadap dirinya sendiri, akankah Ia mampu memenuhi keinginan orang tua, untuk masuk pondok pesantren. Hal ini membuatnya lebih rajin untuk belajar, berdamai dengan lingkungan baru. Selanjutnya Tahapan Stress (Depresi), dalam tahap ini terdapat perubahan perubahan yang akan terjadi di lingkungan pondok pesantren akan menimbulkan stress di masa awal sekolah.<sup>95</sup> Akibat stress ini AS sering mengalami kelelahan sehingga produktivitas dalam belajar dan aktivitas pribadinya menurun. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu pengajar B.N.S di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Karang Banyu, Widodaren, Ngawi.<sup>96</sup> Dalam Tahapan *Self acceptance* (Penerimaan Diri). Subjek 1 dengan *self acceptance* yang tinggi, akan mampu memaksimalkan kelebihanannya dan tidak peduli dengan kelemahannya.<sup>97</sup> AS merasakan kedamaian dalam dirinya dan juga lingkungannya, bahkan Ia merasa mulai menerima hukuman disiplin melalui sisi positif. Dilihat dari wawancara. “ Saya sudah bisa menerima hukuman di pondok pesantren dengan sisi positif, contohnya ikhlas

---

<sup>95</sup> Widiastono T.D., “Sekolah Berasrama, Ketika Jakarta Tak Lagi Dirasa Nyaman,” *Diakses Pada Tanggal Diakses Dari [Http://Www.Kompas.Com/Kompas Cetak/0105/01/Dikbud/Calo035.html](http://www.kompas.com/kompas_cetak/0105/01/Dikbud/Calo035.html)*, March 27, 2013.

<sup>96</sup> Pritaningrum and Hendriani, “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama,” 137.

<sup>97</sup> Hurlock, *Personality Development*, 20.

menjalani hukuman dengan membersihkan lapangab karena ketahuan membawa makanan ketika didalam kelas”.<sup>98</sup>

Selanjutnya, LA dalam Tahapan Penolakan (Denial). Dalam wawancara, mengalami perasaan takut, cemas, gelisah, merasa kesepian, sedih, saat masuk pondok pesantren.<sup>99</sup> Hal tersebut diawal adanya penolakan saat masuk pondok pesantren, Ia merasa terkekang, bosan, jenuh, dengan suasana pondok pesantren, bahkan juga dengan kegiatan kegiatan yang ada. Selanjutnya Tahapan Marah (Anger) LA marah dengan orang tua, ia menangis seharian. Ia merasa kesepian, melamun memikirkan kenapa orang tuanya meminta untuk masuk pondok pesantren. Muncul rasa panic dan takut yang membuat dia susah untuk tidur nyenyak. Karena ini LA mengalami pikiran berat, tidak nafsu makan, menyendiri, mudah tersinggung, bahkan tidak ingin mengikuti kegiatan apapun di pondok pesantren ini.<sup>100</sup> Dalam Tahapan Menawar (Bargaining) dalam tahap ini, LA tidak mengalami adanya tahapan ini, karena Ia merasa menolak dan marah ketika orang tua memasukkan ke dalam pondok pesantren, terlihat dari Observasi Ia lebih menghabiskan waktu untuk menyendiri, tidak nafsu makan, sesekali tidak masuk sekolah, bahkan ingin minta pulang.<sup>101</sup> Dari observasi tersebut, Ia tidak akan mencoba melakukan

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/23/11/2022/1

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/02/25/11/2022/04

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : O/02/28/10/2022/04

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : O/02/28/10/2022/05

penawaran dengan dirinya. Karena Ia menganggap masuk pondok pesantren bukan hal yang diharapkan. Tahapan Stress (Depresi), dalam tahap ini LA merasakan ketika selesai pembelajaran Ia merasa sangat letih dan lelah karena seharian menjalani pelajaran, tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren, merasa jenuh dengan aktivitas di pondok, konflik dengan teman, sering sakit. Berdasarkan hal tersebut, LA akan merasa tidak betah dengan lingkungan di pondok pesantren, hal itu akan berdampak dengan psikologis mentalnya yang mungkin akan Pembuatnya stress bahkan depresi. Selanjutnya di Tahapan *Self acceptance* (Penerimaan Diri) seiring waktu berjalan di pondok pesantren LA merasa mengalami sikap positif dalam dirinya, Ia tidak merasa lelah dan letih ketika selesai pembelajaran, Ia mulai bisa mengontrol keadaan emosinya seperti merasa takut, cemas, marah, mulai bisa berfikir positif. Jika LA sudah memiliki hal positif dan menyenangkan dalam dirinya, maka Ia dikatakan menyukai dirinya sendiri.<sup>102</sup>

LS dalam Tahapan Penolakan (Denial) adanya perasaan ingin menolak, takut, sedih. Muncul fikiran bagaimana nanti jika bosan, jenuh, ketika berada di pondok. Dari observasi<sup>103</sup> terlihat LS merasa gelisah, cenderung sering melamun, suka menyendiri, bahkan bisa mengurangi nafsu makan. Tahapan Marah (Anger)

---

<sup>102</sup> Nurhasyanah, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN DIRI PADA WANITA INFERTILITAS," *Oktober 2012* 1 (n.d.): 145.

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : O/03/29/10/2022/04

Menurut Rita Susanti<sup>104</sup> emosi marah biasanya menjadi pertahanan karena kesedihan, panic, terluka dan kesepian muncul. Bisa juga, muncul dalam bentuk menolak permintaan orang tua untuk di masukkan dalam pondok pesantren. Pernyataan sering muncul dalam hati dalam bentuk “tidak adil rasanya...” “ mengapa aku yang harus mengalami ini?” atau apa aku salah?”. Terlihat dari observasi.<sup>105</sup> LS marah dengan mengasingkan diri dari lingkungannya, menolak teman dan lingkungan, bersikap masa bodoh dengan dirinya dan lingkungannya. Tahapan Menawar (Bargaining) LS sesekali mengalami pemikiran, bahwa jika lingkungan pondok pesantren ini baik dan positif, maka Ia akan berusaha menerima lingkungan baru ini dengan baik dan positif juga, supaya orangtua merasa bangga dan apa yang Ia inginkan bisa di penuhi.<sup>106</sup> Dalam hal ini, orangtua akan memberikan imbalan jika anaknya dapat semangat belajar di pondok pesantren.<sup>107</sup> Tahapan Stress (Depresi) menurut Sya’ban Maghfur yang mengatakan peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang

---

<sup>104</sup> Rita Susanti, “Perasaan Terluka Membuat Marah,” *Desember 2014* 10 (n.d.).

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : O/03/29/10/2022/03

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/03/27/11/2022/01

<sup>107</sup> Siti Fatimah, “PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKANMOTIVASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA’ARIF KEDIWUNGMANGUNAN DLINGO BANTUL,” *Januari 2020* 9 (n.d.): 185.

signifikan bagi santri.<sup>108</sup> Perubahan tersebut adaptasi dengan lingkungan baru, juga kamar mandi baru, tempat tidur baru, pelajaran dominan menggunakan bahasa arab, adaptasi dengan teman teman baru, disiplin yang ketat. Hal tersebut bisa saja membuat LS mengalami penurunan emosi positif, hingga berdampak pada mental psikologisnya yang akan menimbulkan stress atau depresi. Selanjutnya, Tahapan *Self acceptance* (Penerimaan diri) dalam tahap ini LS mulai merasakan hal hal positif yang Ia alami, seiring waktu berjalan di pondok pesantren. Sudah mulai terbiasa mendengar kakak kelas menggunakan Bahasa Arab dan Inggris, mulai terbiasa dengan pembelajaran Kulliyatul Mu'alimat Al Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren dengan Bahasa Arab yang digunakannya, menerima adanya hukuman dari disiplin peraturan, merasa sudah terbiasa dengan lingkungan pondok pesantren seperti kamar mandi, tempat tidur, ruang makan, makanan sehari hari.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Acceptance* Santri Resistensi di Pondok Pesantren**

*Self acceptance* adalah proses penting yang dialami santri ketika mengijak masa remaja, yakni masa pencarian jati diri mereka. Masa dimana mereka mencoba hal hal baru, sehingga tak banyak dari mereka yang akan menyebabkan masalah karena mereka belum mampu menerima dirinya sendiri. Karena hal ini di pondok

---

<sup>108</sup> Sya'ban Maghfur, "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang," *Januari-Juni 2018* 12 (n.d.): 85.

pesantren terdapat fenomena rendahnya *self acceptance* santri remaja, banyak hal yang melatarbelakangi fenomena tersebut, salah satunya kurang percaya diri dengan kemampuan dirinya sendiri, baik itu fisik maupun potensi dirinya.

Rendahnya *self acceptance* santri di pondok pesantren juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar diri santri saat sedang melakukan *self acceptance*.<sup>109</sup> Faktor eksternal atau lingkungan sosial dari santri tersebut sangat beragam, salah satunya lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari santri, yang memiliki pengaruh dan peranan penting dalam *self acceptance* santri. Selain faktor lingkungan keluarga, terdapat faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan pertemanan, dari dua faktor tersebut lingkungan pertemanan yang biasa terjadi, yang dapat mempengaruhi *self acceptance* santri rendah di pondok pesantren.

Karena dalam hal ini santri berada dalam fase remaja, yang mereka akan sering menghabiskan waktu dengan teman teman atau suatu kelompok. Fase ini santri lebih banyak memiliki minat terhadap aktivitas teman teman dan mereka lebih meningkatkan keinginan yang kuat supaya bisa diterima dalam kelompok tersebut.<sup>110</sup> Di dalam pondok pesantren teman merupakan orang yang setiap hari bersama mereka mulai bangun tidur hingga

---

<sup>109</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 78.

<sup>110</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 38.

tidur lagi. Hal ini berkaitan dengan *self acceptance* santri rendah di pondok pesantren.

Menurut Hurlock faktor faktor yang mempengaruhi *self acceptance* santri menyimpang sebagai berikut :<sup>111</sup>

1. Aspirasi yang nyata
2. Wawasan sosial
3. Keberhasilan
4. Wawasan diri

AS mengalami gejala ini, aspirasi yang nyata, Ia ingin mempunyai harapan dalam dirinya, terlihat dari bagaimana Ia mulai menerima dirinya di pondok pesantren. Dalam wawancara,<sup>112</sup> Ia ingin orang tua bangga, melalui masuk pondok pesantren ini Ia berharap agar bisa membantu mewujudkan mimpi orang tua agar anaknya sukses yang di pondok pesantren. Setiap santri pastinya memiliki harapan, bagaimana pun *self acceptance* yang mereka alami. Harapan itu pasti nyata ada dalam hidup mereka, jika santri memiliki harapan yang realistis, mereka akan berusaha untuk menggapainya. Di dalam pondok pesantren santri di tuntut untuk membentuk diri menjadi pribadi yang baik dan kuat. Hal itu yang akan membuat santri ingin berusaha menggapai harapan yang realistis, agar terbentuk *self acceptance* yang baik. Selanjutnya dalam wawasan sosial, AS tidak mengalami gejala ini, dalam wawancaranya<sup>113</sup>: “Iya ada hambatan, kadang masih

---

<sup>111</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/18/10/2022/13

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/18/10/2022/03



kangen sama rumah belum juga terbiasa dengan makanan dipondok, kamar mandinya mungkin masih terasa belum begitu nyaman, semua pelajaran yang menggunakan bahasa arab, disiplin yang ketat, aktivitas yang padat dari bangun tidur hingga tidur lagi, tidak boleh adanya penjengukan di bulan pertama hingga ketiga masuk pondok.” Selanjutnya, dalam hal keberhasilan ini, AS dalam wawancara<sup>114</sup> “ Saya sudah bisa menerima semua yang ada di pondok, saya berusaha menjalani semuanya, pasti semua ini ada nilai baiknya buat saya.” Selanjutnya wawasan diri, AS dalam observasi<sup>115</sup> terlihat menjadi cenderung pasif dan menjawab seadanya ketika menjawab pertanyaan yang di lontarkan Guru di kelas. Dalam observasi<sup>116</sup> tersebut terlihat Ia cenderung lebih pasif, hal ini akan mempengaruhi potensi yang Ia miliki, Ia akan merasa takut untuk memperlihatkan potensi yang Ia miliki, hal ini yang akan membuat rendahnya *self acceptance*. Terbukti santri yang tidak mempunyai wawasan diri akan mempengaruhi rendahnya *self acceptance*.

LA ini Ia tidak memiliki aspirasi yang nyata, hal ini membuat rendah dalam *self acceptance*, terlihat dalam wawancara<sup>117</sup> bagaimana Ia menolak untuk di masukkan dalam pondok pesantren, tidak adanya penawaran dalam dirinya sendiri. Ia merasa masuk pondok pesantren hanya untuk orang tuanya, tidak ada keinginan lebih untuk Ia

---

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/18/10/2022/12

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : O/01/27/10/2022/01

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : O/01/27/10/2022/05

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/02/22/10/2022/03

lebih menerima situasi dalam lingkungan pondok pesantren ini. LA dalam wawasan sosial, LA kurang dalam bersosialisasi, terlihat dari observasi<sup>118</sup> Ia lebih nyaman di dalam kelas kurang berbaur dengan teman teman yang lain dan terlihat menghindari keramaian. Karena itu LA kurang dalam bersosialisasi, hal ini juga akan mempengaruhi wawasannya dalam sosialnya, dan juga berpengaruh terhadap rendahnya *self acceptance* di pondok pesantren. LA dalam hal keberhailan, Ia mencoba berdamai dengan keadaan yang dialami disini, mencoba belajar agar bisa mengikuti dan menyeimbangi pelajaran disini. Dalam Teori Hurlock<sup>119</sup> yang dipaparkan menunjukkan rendahnya *self acceptance* karena tidak adanya keberhasilan dalam dirinya. Terlihat dalam wawancara<sup>120</sup> LA merasa berhasil menerima keadaan apapun di pondok pesantren ini, Ia juga berhasil berdamai dengan lingkungan, dan saat ini mencoba agar bisa mengikuti dan menyeimbangi pelajaran disini. Selanjutnya LA dalam hal wawasan diri, LA dengan *self acceptance* rendah tidak bisa melihat potensi yang ada dalam dirinya, dalam hal ini LA belum memiliki wawasan diri dalam dirinya, sehingga ia tidak memiliki *self-knowledge* yang baik. Beberapa yang ditemui peneliti dalam wawancara<sup>121</sup> melalui LA “ ada kak. terkadang masih merasa belum betah dipondok kalo dari lingkungan,

---

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : O/02/28/10/2022/04

<sup>119</sup> Elisabeth. B hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Isti Widiyanti Dan Sujarwo., keenam (jakarta: penerbit erlangga, 1994).

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/25/11/2022/08

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/03/23/10/2022/08

belum nyaman dengan keadaan kamar mandinya, belum terbiasa dengan bahasa yang digunakan disini yaitu bahasa Arab, masih asing dengan Bahasa yang digunakan, materi pelajaran pun yang digunakan sulit dan baru bagi saya .”

LS Ia merasa menikmati situasi yang Ia rasakan dalam pondok pesantren ini, ia punya harapan untuk dirinya. Dalam observasi<sup>122</sup> Ia mulai mengikuti kegiatan ekstra di pondok pesantren, datang tepat waktu ke kelas agar dapat tempat duduk yang depan, merasa senang jika berkumpul bersama teman temannya. Selanjutnya dalam wawasan sosial, LS belum memiliki adanya wawasan sosial. Dalam wawancaranya<sup>123</sup> “ ada mbak, termasuk lingkungan yang kurang nyaman karena saya masih beradaptasi, pelajaran yang sulit untuk di mengerti, peraturan yang banyak dan ketat, teman teman yang dari berbagi daerah yang memiliki karakter yang berbeda beda juga. “. Dalam wawancara tersebut LS merasa sulit untuk bersosialisasi karena lingkungan yang kurang nyaman, sehingga Ia merasa wawasan sosial yang Ia miliki masih kurang. Selanjutnya keberhasilan, LS dalam wawancaranya,<sup>124</sup> Saya berusaha untuk menikmati semua keadaan yang ada di dalam pondok pesantren ini, saya ingin menerima lingkungan baru dan semua yang ada disini, saya sedang berusaha memahami setiap pelajaran yang ada dengan baik, dan menerima semua peraturan yang ada, bahkan berusaha untuk bisa menerima setiap

---

<sup>122</sup> Lihat Trasnkip Observasi Nomor : O/03/29/10/2022/05

<sup>123</sup> Lihat Trasnkip Wawancara Nomor : W/03/23/10/2022/09

<sup>124</sup> Lihat Trasnkip Wawancara Nomor : W/03/23/11/2022/09

karakter teman yang ada disini. Terlihat dalam wawancara tersebut LS dapat menemukan keberhasilan dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan Teori Hurlock yang dengan keberhasilan, *self acceptance* akan baik. Selanjutnya wawasan diri, LS terlihat dalam observasi,<sup>125</sup> Ia kurang focus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, Ia lebih pasif di dalam kelas, malu malu jika guru meminta maju ke depan kelas. Dalam observasi tersebut LS terlihat masih pasif dan malu malu di depan kelas, ini akan mempengaruhi potensi yang ia miliki dan mungkin akan menghambat Ia menunjukkan wawasan dirinya.

### **C. Upaya mengatasi *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri**

*Self acceptance* santri resistensi merupakan penerimaan diri santri terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan konflik, pelanggaran, tekanan yang santri alami. Beberapa upaya yang dapat mengatasi *self acceptance* santri resistensi diantaranya:

#### **1. Pemberian Nasihat**

Pemberian nasihat serta pendekatan secara tatap muka oleh pengurus santri yang bermasalah, disesuaikan dengan permasalahan seperti apa yang di alami santri, contohnya seperti di dekati santri yang bermasalah, kemudian di tanyai sesuai dengan pertanyaan yang dibutuhkan untuk mengetahui permasalahan tersebut. Kemudian diberikan pengarahan, lalu nasehat agar sadar akan permasalahannya dan tidak diulang kembali.

---

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : O/03/29/10/2022/06

Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk dapat membuka hati santri terhadap sesuatu yang baik, mendorong santri melakukan hal hal yang positif dengan akhlak mulia dan menyalurkan prinsip prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat<sup>126</sup>. Dengan memberi nasehat kepada santri dimaksudkan upaya atau metode untuk mengingatkan, menegur, mengajak dan mengarahkan santri tentang baik dan buruknya sesuatu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh AS bahwa<sup>127</sup>.

“Saya merasa sadar bahwa saya melakukan kesalahan dan menganggap jika masih ada yang mau menasehati berarti tandanya masih ada yang mau peduli dan mau meluruskan kepada perbaikan, akan tetapi saya tidak terlalu suka jika dalam menerima nasihat itu dengan perkataan yang kasar, seperti contoh membentak, karena saya adalah santri yang mudah memberontak, jika diberikan nasihat dengan nada atau kata kata yang kasar. Saya bisa menerima respon baik apabila pemberian nasihat dilakukan dengan cara yang bijak dan santun.”

---

<sup>126</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 394–96.

<sup>127</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/28/03/2023/15

Berbeda dengan yang diungkapkan AS, LA mengatakan bahwa pemberian nasehat membantunya menyadari kesalahannya seperti :<sup>128</sup>

“Pemberian nasehat membantu saya untuk lebih menyadari kesalahan dan apa yang saya dilakukan untuk tidak mengulangnya lagi”

Berbeda dengan LA, LS dalam wawancara mengatakan :<sup>129</sup>

“ Misal apa yang dilanggarnya masih ringan itu hanya dikasih nasihat biasa, terus kadang kalau yang terlambat datang shalat berjama'ah itu disuruh hafal surah, mahfudzot, dan lain lainnya. Terus kalau sanksi fisiknya palingan lari mengelilingi masjid atau lapangan, membersihkan tempat. Dan kalau hukuman terberat dipanggil orang tuanya.”

Penerapan metode pemberian nasihat ditunjukkan untuk hal hal yang baik yaitu memberikan efek jera pada santri agar tidak mengulangnya lagi. Jika dengan pemberian nasihat santri tidak jera, maka akan dilanjut dengan diberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Selain itu, pemberian nasihat juga dimaksudkan agar santri menyadari apa kesalahannya dan sadar untuk tidak melakukan lagi kesalahan tersebut.

## 2. Diberikan Hukuman

Pemberian hukuman bagi santri yang melanggar, bukan hanya untuk menakuti santri, melainkan membuat

<sup>128</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/02/29/03/23/10

<sup>129</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/03/30/03/2023/13

santri jera dengan hukuman dan tidak mengulangi lagi. Pemberian hukuman di pondok pesantren Al Iman Putri menyesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri, semakin sering santri melanggar maka hukuman yang diberikan akan semakin banyak.

Menurut Uyoh Saduloh<sup>130</sup>, seorang pengarang filsafat pendidikan mengatakan bahwa *punishment* (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar aturanc yang sedang berlaku, sehingga dengan adanya hukuman, anak tidak mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan wawancara terhadap LA, upaya mengatasi *self acceptance* santri resistensi yaitu dengan diberikan hukuman. Berikut ini disampaikannya dalam kegiatan wawancara:<sup>131</sup>

“ Setelah mendapatkan hukuman saya sadar tidak mau mengulangi kesalahan lagi, karena takut akan diberikan hukuman lagi oleh Ustdz/Ustdzh, karena menurut saya hukuman yang dikasih itu ngeri, jalaninnya berat. Tapi kadang juga saya khilaf buat kesalahan lagi, karena liat kawan, kalau kawan buat salah saya juga terikut.”

---

<sup>130</sup> Uyoh Saduloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung : Alfabeta, 2011), 124.

<sup>131</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/02/29/03/23/11

Sebagaimana pernyataan LA diatas, LS juga mengatakan hal yang sama bahwa :<sup>132</sup>

“ Perubahan pasti ada walaupun tidak banyak, salah satu perubahanya itu saya lebih takut untuk melanggar karena takut dapat hukuman lagi.”

Hasil wawancara dengan AS yang merupakan santri yang pernah melakukan pelanggaran menyatakan bahwa:<sup>133</sup>

“ Sadar, tapi kadang juga ada buat pelanggaran lagi. Alasannya karena terkadang memang tidak disengaja, misalnya seperti telat pergi ke sekolah, sudah diusahakan untuk cepat tetapi tidak bis karena mandinya antri dan makannya pun antri, jadi pada akhirnya tetap telat.”

Penerapan diberikan hukuman ini akan membantu santri dalam disiplin waktu serta kegiatan kegiatan di dalam pondok pesantren. Karena dengan disiplin akan membentuk sikap santri tanggung jawab, mudah dikontrol dan diarahkan.

### 3. Pemberian motivasi atau dukungan

Di pondok pesantren Al Iman menangani santri yang mengalami masalah salah satunya dengan cara memberikan motivasi atau dukungan. Pemberian motivasi atau dukungan biasa dilakukan oleh pengurus karena itu pengurus memiliki peranan penting di dalam pondok pesantren Al Iman. Motivasi atau dukungan adalah

---

<sup>132</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/03/30/03/2023/14

<sup>133</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/28/03/2023/16



dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak.<sup>134</sup> Karena dengan cara ini seseorang bisa berubah kearah yang lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh saudara Quri selaku pengurus, yaitu :<sup>135</sup>

“Motivasi yaitu suatu keinginan dan dorongan yang di dapatkan dalam diri seseorang atau dari orang lain untuk memperoleh suatu hal.”

Pendapat lain juga disampaikan oleh saudara Nasywa Muhaina yaitu<sup>136</sup> :

“Motivasi menurut saya yaitu suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.”

Dari kedua ungkapan kedua pengurus diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan untuk melakukan suatu perbuatan yang baik untuk mecapai sesuatu yang kita inginkan.

Dalam wawancara dari AS, menyatakan bahwa:<sup>137</sup>

“ Terdapat perubahan kak, setelah Ustdz/Ustdzh menasehati, bahkan memberikan dukungan, motivasi. Saya merasa punya dorongan semangat supaya bisa menjadi santri yang nurut disini.”

Berbeda dengan AS, LA menyatakan dalam wawancaranya :<sup>138</sup>

---

<sup>134</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1.

<sup>135</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/01/04/2023/09

<sup>136</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/02/01/04/23/06

<sup>137</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/28/03/2023/17

<sup>138</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/01/28/03/2023/18

“ Saya merasa ada perubahan, ketika teman saya memberikan dukungan penuh sama saya. Bahkan saya takut ketika melakukan pelanggaran lagi, karna teman saya akan ninggalin saya dan tidak mau memberikan dukungan terhadap saya.”

Selain itu LS yang juga melakukan pelanggaran dan menyatakan :<sup>139</sup>

“ Ia kak ada perubahan, soalnya kita benar benar di panggil dan dinasehati terkait pelanggaran yang kita lakukan, dan di motivasi supaya terus bisa semangat belajar disini, dan setiap pelanggaran sekecil apapun pasti ada hukumannya.”

Berdasarkan ungkapan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian motivasi atau dukungan berpengaruh pada santri lebih semangat, tertib dan disiplin dalam mengikuti proses kegiatan di pondok pesantren.

---

139 Lihat Transkrip Wawancara Nomor : W/03/30/03/2023/15

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah di paparkan dalam bab IV, dapat di tarik kesimpulan mengenai penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti dengan judul *Self acceptance* Santri Resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo, yakni sebagai berikut :

1. Gambaran *self acceptance* santri resistensi di Pondok Pesantren Al Iman Putri, yaitu meliputi lima tahapan sebagai berikut :
  - a. Penolakan
  - b. Marah
  - c. Tawar Penawar
  - d. Stress
  - e. *Self Acceptance*
2. Faktor faktor yang mempengaruhi *self acceptance* santri resistensi di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut :
  - a. Tidak adanya harapan yang nyata
  - b. Kurangnya wawasan social
  - c. Adanya Keberhasilan
  - d. Adanya wawasan diri
3. Upaya mengatasi *self acceptance* santri resistensi di pondok pesantren Al Iman , yaitu sebagai berikut :
  - a. Pemberian Nasihat
  - b. Diberikan Hukuman
  - c. Pemberian Motivasi atau dukungan

## B. Saran

Untuk saran yang dapat peneliti terkait penelitian *self acceptance* santri di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Narasumber
  - a. Diharapkan untuk lebih bisa memahami dan menerima lingkungan di pondok pesantren, hal itu akan membantu diri untuk lebih bahagia dan nyaman menjalani kehidupan di pondok pesantren.
  - b. Diharapkan mampu untuk mengatasi dan menyelesaikan hambatan yang terjadi di pondok pesantren dengan baik. Agar tercipta bahagia yang nyata.
2. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Diharapkan mampu melakukan penelitian yang lebih luas lagi, melakukan pengembangan yang lebih dalam terkait apa yang diteliti, hal ini dapat membantu pembaca mempunyai pengetahuan yang lebih lagi.
  - b. Diharapkan mampu untuk lebih focus dengan subjek yang diteliti, agar mampu mewujudkan penelitian yang mendalam dan luas .



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson, Munawwir, Munawwir Zainal Abidin, and Ma'shum Ali. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. [Surabaya] : Pustaka Progresif, (1984), n.d.
- Amstrong, Michael. *A Handbook Of Human Resource Management Practice*. London: 1977, n.d.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cetakan 10 Agustus 2019. Jakarta : LP3ES, 2011, n.d.
- Dyah Kusumawardhani, Dona, and Michiko Mamesah. "Gambaran Penerimaan Diri Siswa Yang Mengalami Perceraian Orangtua." *2020 2* (n.d.).
- Emzir. *Metodologi Kualitatif Analisis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012, n.d.
- Fadeli, Soeleiman, and Mohammad Subhan. *Antologi NU : Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*. Surabaya : Khalista, 2007, n.d.
- Fatimah, Siti. "PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKANMOTIVASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF KEDIWUNGMANGUNAN DLINGO BANTUL." *Januari 2020 9* (n.d.): 185.

Firly Febriana, Tasya, and Diana Rahmasari. "Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying." 2021 8 (n.d.).

Heber, and Runyon. *Psychology of Adjustment*. Homewood IL: The Dorsey Press, 1984.

Hurlock, Elisabeth B. *Personality Development*. Amerika: McGraw-Hill, 1974.

———. *Psikologi Perkembangan*. Kelima. Jakarta: Erlangga, 1990.

———. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.

hurlock, Elisabeth. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Kelima. jakarta: erlangga, 2003.

———. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Widiyanti Dan Sujarwo. Keenam. jakarta: penerbit erlangga, 1994.

J. R., Acocella, and Calhoun J. F. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Press: 1990, n.d.

Jaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*. 1st ed. Surabaya : Bina Ilmu 1994, n.d.

Kübler-Ross, Elisabeth, and Ira Byock. *On Death & Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy & Their Own Families*. 50th anniversary edition. New York: Scribner, a division of Simon & Schuster, Inc, 2019.

Maghfur, Sya'ban. "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang." *Januari-Juni 2018* 12 (n.d.): 85.

Majid, Nurcholish. *Bilik Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Kesatu. Jakarta Paramadina, 1997.

Manfred, Ziemek, Siregar B, and Sunjoyo Butche B. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial / Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, n.d.

Masydud, Sulthon. *Tipologi Pondok Pesantren*,. Jakarta : Putra Kencana, 2006, n.d.

Mulyo Handayani, Muryantinah, Sofia Ratnawati, and Avin Fadilla Helmi. "EFEKTIFITAS PELATIHAN PENGENALAN DIRI TERHADAP PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI DAN HARGA DIRI." *1998* 2 (n.d.): 47–55.

Mustari, Mohamad. "The Roles of the Institution of Pesantren in the Development of Rural Society: A Study in Kabupaten Tasikmalaya, West Java, Indonesia," n.d.



Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*. Jakarta : Departemen Agama. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992, n.d.

Nurhasyanah. “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN DIRI PADA WANITA INFERTILITAS.” *Oktober 2012* 1 (n.d.): 145.

Permatasari, Vera, and Witrin Gamayanti. “Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia.” *2016* 3 (n.d.).

Pritaningrum, Meidiana, and Wiwin Hendriani. “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama.” *Desember 2013* 02 (n.d.).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Jakarta : Balai Pustaka, 1999, n.d.

Robbins, Stephen P, and Judge Timothy A. “Perilaku Organisasi.” Jakarta: Salemba Empa: 2008, n.d.

Saduloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung : Alfabeta, 2011.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta 2013, n.d.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. 1st ed. Jakarta : Pustaka LP3ES., 1999, n.d.
- Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1993, n.d.
- Susanti, Rita. “Perasaan Terluka Membuat Marah.” *Desember 2014* 10 (n.d.).
- Syaifueddin, Muhammad. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter*. Semarang : UIN Walisongo, 2013, n.d.
- T.D., Widiastono. “Sekolah Berasrama, Ketika Jakarta Tak Lagi Dirasa Nyaman.” *Diakses Pada Tanggal Diakses Dari* [Http://Www..Kompas.Com/Kompas Cetak/0105/01/Dikbud/Calo035.Html](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0105/01/Dikbud/Calo035.html), March 27, 2013.
- Tolib, Abdul. “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern.” *Desember 2015* 1 (n.d.).
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.





**LAMPIRAN**

**IAIN**  
**PONOROGO**

## RIWAYAT HIDUP

Sukma Dwi Wahyuni, biasa di panggil sukma. Lahir di Madiun, Jawa Timur pada tanggal 27 Juli 1998. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Wahyudin (Alm) dan Ibu Suminem. Penulis saat ini tinggal Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan, Kab Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2003 di TK Prambon, Dagangan, Madiun dan lulus pada tahun 2004. Selanjutnya pada tahun 2004 sampai 2010 melanjutkan pendidikan di MI Tarbiyatul Mubalighin Prambon, Dagangan, Madiun. Selanjutnya 2010 sampai 2013 melanjutkan pendidikan di MTsN Sewulan, Dagangan. Lalu pada tahun 2013 sampai 2018 penulis melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo. Kemudian pada tahun 2018 sampai sekarang penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan mengambil jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Selama duduk di bangku perkuliahan, penulis tidak begitu aktif dalam organisasi. Karena penulis masih aktif mengabdikan di pondok pesantren Al Iman, dan banyaknya kegiatan di pondok yang membuat penulis tidak bisa mengikuti organisasi kampus.